

wartasejati

EDISI 63 | OKTOBER-DESEMBER 2009

MENIGGALKAN YANG LAMA,
MENYONSONG YANG BARU.



**DEPARTEMEN LITERATUR**

Gereja Yesus Sejati Indonesia
 Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
 Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
 Tel. (021) 65834957
 Fax. (021) 65304149
 warta.sejati@gys.or.id
 http://www.gys.or.id

PENANGGUNG JAWAB

Pnt. Titus Yuwono

REDAKTUR PELAKSANA

Ferry Winarta

REDAKTUR BAHASA & EDITOR

Lidia Setio
 Debora Setio
 Meliana Tulus
 Ricky Tjok
 Marlina Eva

TIM KREATIF & TATA LETAK

Hanawaty Chandra
 Christien Tjakra
 Nancy Tjakra
 Arif Diamanta
 Funny Hendarsin
 Arifin Chen
 Fenny Tjandradinata
 Cindy Meidijanti

SIRKULASI

Willy Antonius

REKENING

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
 a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
 a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini
 dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru
 (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab
 Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

EDISI 63 | Oktober - Desember 2009

MENINGGALKAN YANG LAMA, MENYONGSONG YANG BARU

Tahun 2009 akan segera berlalu. Bila perayaan tahun baru yang lalu masih segar dalam ingatan Anda, mungkin memang demikianlah halnya waktu. Waktu memanglah kuasa tanpa kompromi yang Tuhan ciptakan di atas bumi ini. Kita tidak dapat memperlambatnya, menghentikannya, atau mempercepatnya. Mungkin kita sudah sering merasakan betapa tidak berperasaannya waktu ketika kita menghadapi tanggal jatuh tempo.

Sebagai umat Kristen, waktu adalah kuasa yang mendesak kita untuk melakukan sesuatu. Kita hidup dengan tujuan mengejar kesempurnaan, agar kelak Tuhan kita memandang kita layak untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya. Waktu kita di bumi sungguh sangatlah sempit, dan kita tidak dapat membuang-buang waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak berarti.

Pergantian tahun menjadi sebuah pengingat akan kenyataan ini. Kita harus selalu memperbarui rohani kita. Kita tidak tahu kapan Tuhan datang kembali untuk menuai di bumi, atau kapan Ia memanggil kita karena waktu kita di bumi sudah jatuh tempo. Biarlah kita senantiasa bercermin dan terus mengejar kesempurnaan rohani, seperti yang Tuhan pesankan, agar menjadi emas murni. Carilah kebenaran-Nya seperti mencari mutiara yang hilang, sebab tanpa kebenaran, kita tidak dapat masuk ke dalam kerajaan-Nya. Bergiatlah dalam pelayanan hingga Ia datang, agar jangan Ia mendapati kita sebagai hamba yang tidak setia.

Artikel Utama

02 TINGGALKAN YANG LAMA, SONGSONG YANG BARU -

Dede I. Gozali



Dengan mempelajari alkitab, kita akan mendapati banyak nubuat dan referensi yang menunjukkan gereja sejati Allah dalam dua masa, dan adanya kriterisia spesifik yang menunjukkan gereja Tuhan yang benar.

Penyegaran Rohani

08 PATAH ARANG - EFC

Masih ingatkah kita ketika pertama kali kita melayani di gereja Tuhan? Apakah kita sudah patah semangat atau patah arang?

Petunjuk Kehidupan

12 DI SAAT TRAGEDI TERJADI DALAM HIDUP KITA - ND

Ketika masalah dalam hidup datang bertubi-tubi, dapatkah kita berdiri teguh pada iman kita dalam Kristus?

18 BELAJAR DARI ANAKKU -

Jennifer Lu

Sebuah kesaksian dan dorongan dari pengalaman seorang saudara yang menghadapi autisme anak laki-lakinya.

Kesaksian

24 TUHANLAH KEMENANGANKU -

Cathlin Amelinda

Kesaksian seorang saudara menghadapi pencobaan hidupnya melawan penyakit kanker.

Persekutuan Pemuda

32 PERNIKAHAN DI DALAM TUHAN - Nhatha Nol-Mantia

Pasangan yang telah menikah menghabiskan begitu banyak waktunya bersama dalam berbagai macam hal, mereka mulai serupa dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Pasangan kita akan menjadi orang yang paling berpengaruh di dalam kehidupan kita dan komitmen kita harus dibuat dengan pertimbangan yang hati-hati.



39 10 NASIHAT UNTUK MENCAPAI PERNIKAHAN YANG BAHAGIA - Manna

Pernikahan adalah sesuatu yang sakral di mata Tuhan. Bagaimanakah kita dapat membina baik pernikahan kita?

Serba Serbi

40 PERLUKAN KITA MERAYAKAN NATAL ? -

Vincent Yeung

Seluruh umat Kristen di dunia pada umumnya akan merayakan natal pada tanggal 25 Desember. Tetapi perlukah natal di rayakan? Dan sesuai kebenarankah itu?



TINGGALKAN YANG LAMA, SONGSONG YANG BARU

Dede I. Gozali



“*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.*” (2Kor. 5:17)



Tahun ini, yang dipengaruhi oleh banyak hal yang bersifat global (pemanasan global, krisis ekonomi global), akan segera berlalu. Banyak orang menyongsong tahun yang baru dengan beragam sikap. Ada pihak yang optimis, yang lain cenderung pesimis. Sebagian besar mungkin tidak memusingkan tahun lama atau tahun baru, karena entah tahun lama ataupun tahun baru, hidupnya tetap saja seperti itu. Tak peduli sikap apa pun yang kita miliki, kita semua pasti akan meninggalkan [tahun] yang lama dan menyongsong [tahun] yang baru.

Dalam kesempatan ini mari kita perhatikan empat hal menarik dari sisi iman kerohanian, pribadi, ataupun kelembagaan, berkenaan dengan meninggalkan yang lama menyongsong yang baru ini.

Tinggalkan Jalur Lambat, Beralih ke Jalur Cepat

Penduduk perkotaan Jepang berbeda dengan warga Jepara di Jawa Tengah. Warga Tokyo melangkah relatif cepat sekalipun bukan atlet; penduduk Rembang melenggang kangkung menuju tempatnya bekerja. Jepang, negara maju yang mencoba untuk terus berkembang; Jepara, kota di negara berkembang yang mencoba terus untuk maju.

Paulus berkata kepada Timotius, anak rohaninya: “Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang” (1Tim. 4:15). Paulus ingin agar Timotius, sebagai seorang pemberita Injil yang masih muda, bisa lebih cepat maju. Kemajuan dan kemandekan seseorang dapat dilihat oleh banyak orang, terutama oleh orang-orang yang berprofesi sebagai pengamat atau pemerhati – profesi yang

disukai oleh tidak sedikit umat Tuhan di sekitar kita. Maka supaya lebih cepat maju, suka atau tidak, kita harus meninggalkan jalur lambat dan berada di jalur [yang lebih] cepat.

Gideon termasuk insan yang melaju di jalur cepat. Perhatikan catatan berikut ini: “Ketika Gideon sampai ke sungai Yordan, menyeberanglah ia dan ketiga ratus orang yang bersama-sama dengan dia, meskipun masih lelah, namun mengejar juga” (Hak. 8:4). Lelah biasanya menjadi alasan yang tepat untuk beristirahat. Orang melepas lelah dengan duduk santai sambil berbincang ringan. Jarang sekali terdengar ada orang yang melepas lelah pada saat mengejar musuh. Faktanya, musuh yang tertangkap dan terkalahkah membuat lelah yang dirasakan langsung terlepas. Zaman sekarang, musuh kita adalah target produksi, target penjualan, dan sebagainya. Sayangnya banyak umat Tuhan yang menyandang nama Gideon tetapi tidak memiliki semangat Gideon.

Yusuf beroleh petunjuk melalui mimpi, “...Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia. Maka Yusuf pun bangunlah,

diambilnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir” (Mat. 2:13-14). Untuk keselamatan Yesus, malam itu juga, kemungkinan besar tanpa persiapan yang memadai, Yusuf dan Maria meninggalkan Betlehem menuju Mesir.

Perjalanan ke luar negeri, dilakukan di malam hari, oleh sepasang suami-istri, sambil membawa bayi, sungguh perjalanan yang sangat sepi. Untuk keselamatan sang bayi, mereka menempuh perjalanan berhari-hari, bahkan mungkin berbelas atau berpuluh hari. Maria, sang istri, mengerti bahwa ini bukanlah kehendak suami melainkan petunjuk Ilahi. Sayangnya hari ini, tidak sedikit kaum hawa bernama Maria yang kesukaannya hanya bersenang-senang dan bersukaria. Banyak Maria di zaman modern menganut budaya kuno birokrat: kalau bisa diperlambat, buat apa dibikin cepat.

Kita dapat membayangkan, bila ada seorang bernama Yoshiko Mori (profesor bahasa Jepang di Georgetown University, penulis beberapa buku tentang bahasa Jepang-red) yang menjadi pengikut Kristus, saat lahir baru berganti nama menjadi Yoshiko Mary (Maria): kerjanya cepat, jalannya juga cepat, banyak urusan diselesaikan dengan cepat. Mari kita ganti jalur, bukan sekadar ganti nama: tinggalkan yang lambat, nikmati yang cepat.

Kurangi Sentralisasi, Jalankan Desentralisasi

“Pada tahun ketiga pemerintahannya, [Yosafat] mengutus beberapa pembesarnya, yakni Benhail, Obaja, Zakharia, Netaneel, dan Mikha untuk mengajar di kota-kota Yehuda. Bersama-sama mereka turut juga beberapa orang Lewi, yakni Semaya, Netanya, Zebaja, Asael, Semiramot, Yonatan, Adonia, Tobia, dan Tob-Adonia disertai imam-imam Elisama dan Yoram. Mereka memberikan pelajaran di Yehuda dengan



membawa kitab Taurat TUHAN. Mereka mengelilingi semua kota di Yehuda sambil mengajari rakyat” (2Taw. 17:7-9).

Yosafat, raja Yehuda, memerintah Yerusalem selama dua puluh lima tahun (1Raj. 22:42). Jarak antara batas utara Yehuda (Bet-Horon) sampai batas selatannya (Bersyeba) mendekati 70 km. Dari barat (Zaanan) sampai ke timur (sungai Yordan), terbentang jarak kira-kira 50 km. Bersyeba berjarak sekitar 60 km dari Yerusalem (ibukota Yehuda). Jadi, Yehuda termasuk negeri yang kecil. Dan di negeri kecil itu dilakukan pengajaran di kota-kotanya, tidak dipusatkan di Yerusalem. Inilah semangat desentralisasi yang dilakukan oleh Yosafat.

Yosafat mengutus para imam dan orang-orang Lewi. Mereka adalah orang-orang yang berkompetensi dalam perkara ketuhanan. Ia juga mengutus para pembesar, yang diyakini mengerti akan perkara kerajaan (ref. 2Taw. 19:11). Sebagai raja, Yosafat memahami bahwa ada dua hal penting yang mesti ia lakukan: meningkatkan kemakmuran ekonomi dan memajukan kehidupan rohani umat.

Raja Saul yang dikenal oleh Daud, selama 40 tahun bertakhta, telah mengupayakan kesejahteraan rakyatnya. Daud berkata, “Hai anak-anak perempuan Israel, menangislah karena Saul, yang mendandani kamu dengan pakaian mewah dari kain kirmizi, yang menyematkan perhiasan emas pada pakaianmu” (2Sam. 1:24). Walaupun kurang konsisten, Saul juga pernah menyentuh sisi kerohanian rakyat: “Dan Saul telah menyingkirkan dari dalam negeri para pemanggil arwah dan roh peramal” (1Sam. 28:3).

Negeri kita ini, dengan lebih dari 17.000 pulau yang dibagi dalam tiga zona waktu berbeda, telah melaksanakan otonomi daerah (otda) sejak beberapa waktu yang lalu. Otda yang dijalankan,

meski masih banyak kekurangan di sana-sini, namun secara konsep adalah hal yang benar dan baik. Lembaga gerejawi yang dalam banyak hal masih menerapkan pola sentralisasi, sesungguhnya mengingkari ajaran Firman Tuhan. Janganlah hikmat manusia menggeser petunjuk yang dari Allah (ref. Mrk. 7:6-8).

Tinggalkan Naomiisme, Gunakan Yusufisme

“Dan berjalanlah keduanya sampai mereka tiba di Betlehem. Ketika mereka masuk ke Betlehem, gemparlah seluruh kota itu karena mereka, dan perempuan-perempuan berkata: ‘Naomikah itu?’ Tetapi ia berkata kepada mereka: ‘Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi, karena TUHAN telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku” (Rut 1:19-21).

Kalau kita telaah, ada tiga hal yang dinyatakan Naomi: 1) Yang Mahakuasa melakukan banyak yang pahit kepadaku; 2) TUHAN memulangkan aku dengan tangan kosong; 3) Yang Mahakuasa mendatangkan malapetaka kepadaku. Pahami Naomi ini memiliki banyak penganut



pada masa sekarang ini. Mereka menyatakan bahwa Allah dengan kemahakuasaan-Nya sudah memahitkan hidup mereka. Yahweh (artinya: Yang tiada duanya, Yang ada dengan sendirinya, Aku adalah Aku) sudah mengosongkan dompetku; Ia menguras deposito atau tabunganku; Ia membiarkan penjarahan terjadi di tokoku sehingga toko yang dulu penuh barang kini jadi kosong melompong; Yang Mahakuasa telah menyalahgunakan kuasa-Nya untuk menimpakan malapetaka kepadaku.

Selalu muncul banyak pertanyaan: bila benar Tuhan mahakuasa, mengapa Tuhan tidak memakai kuasa-Nya untuk menolongku, menyelamatkanku, supaya yang pahit tidak menimpaku? Mengapa Yahweh tidak mencegah terjadinya penjarahan di tempatku, mengapa Ia tidak menjaga rumahku supaya tidak dibobol maling? Mengapa Yang Mahakuasa tidak mempergunakan kuasa-Nya untuk melepaskan aku dari malapetaka? Bila Naomi masih hidup, mungkin ia akan “bangga” (walau semestinya heran) bahwa banyak orang yang mengikuti pahamnya, naomiisme.

Syukurlah cukup banyak juga umat yang mengikuti yusufisme. Musa mencatat dialog Yusuf dengan saudara-saudaranya: “Juga saudara-saudaranya datang sendiri dan sujud di depannya serta berkata, ‘Kami datang untuk menjadi budakmu.’ Tetapi Yusuf berkata kepada mereka, ‘Janganlah takut, sebab aku inilah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. Jadi janganlah takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-anakmu juga.’ Demikianlah ia menghiburkan mereka dan menenangkan hati

mereka dengan perkataannya” (Kej. 50:18-21).

Yusuf mengerti, Allah punya rancangan untuk memelihara umat pilihan-Nya. Dalam proses-Nya, ada hal-hal “pahit” yang menimpa dirinya. Si anak kesayangan bapa menjadi hamba di negeri asing. Mengalami malapetaka dipenjara akibat difitnah oleh istri Potifar. Dilupakan oleh juru minuman Firaun selama dua tahun, sehingga asanya yang melambung ternyata cuma harapan kosong. Yusuf paham, itu semua adalah bagian untuk menggenapi rencana Yang Mahakuasa.

Banyak siswa yang belajar kepada Yusuf; mereka tahu, untuk mencapai tujuan ada proses yang harus dilewati. Bangun jam 04.30 karena mobil jempuran datang jam 05.00. Menghadapi banyak pelajaran di sekolah. Bikin pekerjaan rumah (PR) nyaris setiap hari. Mengerjakan ulangan dari berbagai guru yang datang silih berganti. Menyimak guru les privat yang muncul hampir tiap hari, dari Kimia sampai Bahasa Inggris. Saat S1 selesai dan diwisuda, ia ingat akan budi baik orangtuanya. Inilah yusufisme. Tanggalkan paham Naomi, kenakan paham Yusuf.

Tinggalkan Gaya Orang Kaya, Lakukan Model Janda

Orang kaya hidup tidak jauh dari Lazarus, namun kehidupan mereka sangat jauh berbeda. Lukas mencatat, “Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu” (Luk. 16:19-20).

Mari kita perhatikan sifat pemberian orang kaya itu kepada Lazarus: 1) Memberikan sisa (yang jatuh); 2) Memberikan sesuatu yang tidak

lagi dibutuhkannya; 3) Memberikan sesuatu yang tidak diinginkan (maka ia jatuhkan); 4) Memberi dari kelimpahannya.

Pemberian orang kaya kepada Lazarus ini di mata Allah tidaklah bernilai kasih, dan itulah yang membawanya ke alam maut sementara Lazarus dibawa ke pangkuan Abraham di surga (Mat. 8:11).

Allah punya otoritas untuk menilai apakah tindakan seseorang itu bernilai kasih atau tidak (ref. Mat. 25:40; Mrk. 12:31). Ada umat yang memberikan barang bekas kepada tetangganya, dan itu bernilai kasih, sebab barang tersebut masih ia perlukan tetapi ia tahu tetangganya lebih membutuhkan. Berbeda dengan orang yang memberikan barang bekas yang tidak lagi diperlukannya, dengan pemikiran daripada dibuang lebih baik diberikan kepada tetangga sebelah, sekalian menghemat waktu dan tenaga untuk menyingkirkannya ke tempat sampah yang jauh letaknya.

Janda Sarfat memberikan teladan kepada kita dalam hal berbuat kebaikan. “Dan sekarang aku sedang mengumpulkan dua tiga potong kayu api, kemudian aku mau pulang dan mengolahnya bagiku dan bagi anakku, dan setelah kami memakannya, maka kami akan mati.” Tetapi Elia berkata kepadanya: “Janganlah takut, pulanglah, buatlah seperti yang kaukatakan, tetapi buatlah lebih dahulu bagiku sepotong roti bundar kecil darinya, dan bawalah kepadaku, kemudian barulah kaubuat bagimu dan bagi anakmu” (1Raj. 17:12-13). Janda Sarfat melakukan seperti yang Elia katakan.

Inilah model pemberian janda Sarfat: 1) Membuat roti lebih dulu untuk Elia, sisanya baru untuk dia dan anaknya; 2) Memberi dari kekurangannya; 3) Memberikan sesuatu yang sangat ia butuhkan.

Pemberian janda Sarfat kepada Elia sungguh

bernilai kasih dan Yesus mengenang janda tersebut saat Dia mengajar di rumah ibadat (Luk. 4:16,21,26). Berbahagialah orang yang dikenang oleh Yesus Kristus karena perbuatan baiknya. Sekarang ini ada janda miskin yang berlaku seperti orang kaya dan sebaliknya tidak sedikit orang kaya yang merasa seperti janda miskin sehingga pelitnya sungguh tidak biasa (syukurlah belum luar biasa).

Tinggalkan yang lama, songsong yang baru. Selamat tahun baru; atau bagi mereka yang memilih dan tetap suka mengenakan yang lama, mungkin lebih tepat kita ucapkan: selamat tahun lama.



patah arang

EFC – Jakarta, Indonesia



Setelah percaya dan menerima keselamatan dari Kristus, sebagai orang Kristen, kita mulai mengambil bagian di dalam berbagai pelayanan di gereja. Tentu malaikat-malaikat di surga ikut bergirang ketika melihat anak-anak Tuhan mulai bekerja untuk-Nya. Masih ingatkah Anda ketika pertama kali melayani? Bagaimana perasaan Anda saat itu? Umumnya, kita semua sangat bersemangat, bahkan ada yang terlibat dalam beberapa pelayanan sekaligus. Kita seolah-olah baru saja menemukan oase baru yang menyenangkan dalam kehidupan kita, menemukan komunitas baru, menemukan rekan sekerja yang baru dan sama-sama termotivasi dalam melakukan pelayanan.

Namun, sukacita para malaikat ini sering tidak berlangsung lama, karena ada begitu banyak pelayanan yang tidak mencapai garis akhir. Banyak dari kita yang patah semangat dalam pelayanan karena sejumlah alasan. Rekan sekerja yang tidak menyenangkan, kehilangan fokus karena berbagai kesibukan baik duniawi ataupun rohani, trauma terhadap konflik dengan rekan sepelayanan, hilangnya komitmen di antara sesama rekan sekerja, dan lain-lain. Sungguh amat disayangkan, pelayanan yang dimulai dengan baik akhirnya terhenti oleh ketidakjelasan dari dalam diri kita sendiri. Ketidakjelasan ini bukan hanya membuat kita berhenti sementara di tengah pelayanan, tak jarang ia juga membuat kita berhenti untuk seterusnya dan tidak pernah kembali lagi dalam pelayanan tersebut. Kita sudah patah arang terhadap pelayanan.

Sebagai pengikut Kristus, bolehkah kita menjadi patah semangat atau patah arang? Lihatlah Rasul Paulus yang dulu bernama Saulus. Sebelum bertobat, ia adalah seorang penghujat dan penganiaya yang begitu bersemangat untuk mengancam dan membunuh pengikut Kristus. Tetapi setelah bertobat, ia berubah 180 derajat menjadi bersemangat mengabarkan Yesus sebagai Kristus. Pada masa awal perjalanan rohaninya bersama Kristus, Paulus mengalami berbagai peristiwa yang sebetulnya bisa membuatnya patah semangat.

Pertama, ia mengalami penolakan dari rekan-rekan sekerja, orang-orang yang dulu dia aniaya. Ketika ia mencoba menggabungkan diri dengan murid-murid Tuhan lainnya, murid-murid takut kepadanya, bahkan tidak dapat percaya bahwa ia sudah menjadi murid Kristus (Kis. 9:26). Kerjasama tim mutlak diperlukan dalam pelayanan. Tatkala ada ketidakpercayaan di antara sesama anggota Kristus, bagaimana kita dapat mencapai tujuan dalam pelayanan itu?

Kedua, ia dikecewakan oleh rekan sekerjanya, yaitu Demas yang meninggalkan pelayanan dan lebih memilih untuk mencintai dunia (2Tim. 4:10). Rekan sekerja merupakan salah satu faktor penyemangat kita. Jika yang satu lemah, maka yang lain

akan menguatkan. Ketika rekan sekerja kita meninggalkan Tuhan, apakah pada saat itu mata kita masih terarah kepada Tuhan?

Ketiga, berbagai kesukaran seperti penganiayaan, fitnah, bencana alam, kecelakaan, dan penyakit mendera Rasul Paulus. Semua tantangan ini bisa menjadi kerikil-kerikil yang membuatnya bertanya-tanya apakah ia harus tetap melayani Tuhan. Bukankah semuanya itu tidak pantas diterima oleh orang yang begitu mengasihi Tuhan dan mau mengorbankan seluruh hidupnya untuk Tuhan?

Menghadapi kerikil-kerikil dalam pelayanan semacam itu, bagaimanakah sikap Paulus? Apakah Paulus menjadi patah arang? Dari sejumlah suratnya, jelas terlihat bahwa Paulus tidak meninggalkan pelayanannya kepada Tuhan. Paulus bahkan terus memiliki pikiran yang positif. Ia tetap setia mengabarkan Injil dan semangatnya tidak pernah surut, malah sebaliknya semakin berkobar dan semakin berani mengajar dalam nama Yesus. Ia banyak berjerih lelah dan bekerja berat untuk Tuhan. Bahkan ia merasa bersukacita dan rela berada di dalam siksaan, kesukaran, penganiayaan, dan kesesakan karena Kristus.

Mengapa Paulus bisa tetap setia? Karena ia mengarahkan pandangannya kepada Tuhan dan sangat menghargai kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya (1Tim. 1:12). Paulus bersyukur karena Tuhan sudah mengasihinya dan mempercayakan pelayanan ini kepada dirinya yang adalah seorang mantan pembunuh. Jika kepercayaan dari orang lain tidak mudah didapat, betapa lebih berharganya kepercayaan dari Tuhan Yesus. Karena kesetiaan Paulus inilah, Tuhan memberikan kekuatan kepadanya untuk menghadapi semua rintangan dalam pelayanan yang dijalaninya. Pada akhirnya kita dapat melihat bagaimana Paulus menjadi seorang rasul yang bisa menjadi teladan bagi kaum Kristiani. Ia telah menyelesaikan pertandingan dan mencapai garis akhir dengan sangat baik.

Dalam perjalanan pelayanan kita, kita mungkin akan sering patah arang dan merasa tidak bersemangat. Kalahkanlah itu dengan melakukan segala sesuatu dalam iman kepada Yesus dan dalam kasih akan Kristus Yesus. Peliharalah harta yang sangat berharga ini yaitu kepercayaan yang diberikan Tuhan. Janganlah kita menyalahgunakan kepercayaan Tuhan!

Let me look to the Cross

O Lord, the way ahead seems so hard to walk,
The way is narrow, and I fear to tread.

But I thank You Lord that You have already
Walked the hardest path of all for me;
The path to Calvary

So now, when I feel weary and disheartened,
I think of the cross You bore, and I am strengthened.

When I feel alone and rejected,
I think of those who left Your side,
and I know You've been there before me.

When I want to stray,
I remember the stripes You bore,
Your nail-pierced hands, and I feel my shame.

When I no longer give my best to You,
I think of the blood You shed for me,
and I am compelled to carry on.

O Lord, when the way ahead seems so hard to walk,
Let me always look towards the cross.



DI SAAT TRAGEDI

ND – Sunter, Indonesia

Pada hari ini, apabila kita melihat tayangan televisi, mendengar siaran radio, atau membaca berita surat kabar, kita melihat, mendengar, dan membaca banyak sekali peristiwa tragis yang terjadi di sekeliling kita. Apakah itu kecelakaan pesawat udara, kapal laut yang karam dihantam gelombang tinggi, banjir dan longsor yang terjadi di mana-mana, serta berbagai penyakit menakutkan yang muncul.

Apabila peristiwa itu terjadi pada diri orang lain, kita mungkin hanya akan berkata, “Kasihannya, kenapa ya kejadian itu menimpa mereka?” Tetapi, apabila tragedi itu menimpa diri kita atau keluarga kita, bagaimana kita bersikap menghadapi semuanya itu?

Tragedi yang menimpa kita ibarat dua sisi mata uang. Salah mengambil sikap dalam menanggapi, iman kita kepada Tuhan bisa hancur. Sebaliknya, apabila kita mengambil sikap yang benar, kita justru dapat memperkuat iman kepercayaan kita kepada Tuhan.

SIKAP YANG SALAH

Meninggalkan Tuhan

Saat menghadapi tragedi adalah saat seseorang paling membutuhkan pertolongan – dari orang lain dan terutama dari Tuhan. Tetapi kita sering melihat, banyak orang yang justru meninggalkan Tuhan pada saat-saat seperti itu. Mengapa? Mungkin orang itu tidak sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan. Mungkin juga karena mereka tidak memahami jalan Tuhan, atau memiliki pengharapan yang salah dalam percaya Tuhan. Sehingga, ketika pengharapannya tidak terpenuhi, akhirnya menjadi kecewa dan meninggalkan Tuhan.

Meminta nasihat kepada orang yang salah

Orang yang dirundung tragedi sering mencari nasihat dan dukungan dari orang-orang terdekat mereka. Apabila orang-orang terdekat ini adalah orang-orang yang tidak percaya Tuhan, mungkin

TERJADI DALAM HIDUP KITA

mereka akan berkata, “Untuk apa tetap percaya kepada Tuhan! Kalau Tuhan itu baik, mengapa Tuhan membiarkan hal itu terjadi padamu! Sia-sia kamu percaya kepada Tuhan, bukankah Tuhanmu tidak memedulikanmu!” Apabila kita mendengarkan pernyataan-pernyataan seperti itu, berhati-hatilah, karena kita bisa menjadi lemah, ragu-ragu, dan bahkan akhirnya meninggalkan Tuhan.

Mencari kambing hitam

Sudah menjadi sifat manusia untuk mencari tahu akar permasalahan dan sebab musabab dari segala perkara yang terjadi dalam hidupnya. Tetapi apabila rasa ingin tahu itu dimiliki oleh orang yang merasa tidak punya kekurangan, maka pencariannya akan selalu diarahkan ke luar – pasti orang lainlah, atau bahkan Tuhanlah, yang bertanggung jawab atas semua masalah yang menyimpannya.

Tetapi, apakah dengan mencari seseorang

untuk dipersalahkan, masalah kita akan selesai? Atau justru semakin bertambah? Karena bisa saja, saat kita mempersalahkan orang lain, orang itu tidak bisa menerimanya dan akhirnya timbul pertengkaran dengan orang itu.

Mari kita mencoba mencari sikap-sikap yang benar pada saat menghadapi suatu masalah. Dengan mengambil sikap yang bijak, kita berharap dapat memperingan dan menyelesaikan masalah yang ada.

SIKAP YANG BENAR

Menghargai kedaulatan Tuhan (Mzm. 103:19)

Apa pun yang terjadi dalam kehidupan kita, semua itu tidak terlepas dari rancangan dan kehendak Tuhan. Kita tahu, Tuhanlah yang berdaulat penuh atas kehidupan kita, seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus: “Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk



membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa?” (Rm. 9:21).

Percaya kepada Tuhan sekalipun belum memahami kehendak-Nya (Yes. 55:8-9)

Pengkhotbah pernah berkata, “Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir” (Pkh. 3:11). Persis itulah yang dialami oleh Yusuf.

Yusuf adalah pemuda yang saleh dan berbakti pada orangtua, tetapi kemudian ia dibuang ke dalam sumur kering oleh saudara-saudaranya. Yusuf dijual sebagai budak belian, berpindah dari tangan yang satu ke tangan yang lain, sampai akhirnya bekerja di rumah Potifar. Tetapi, di rumah Potifar, Yusuf difitnah berbuat tidak senonoh terhadap istri majikannya. Yusuf pun dimasukkan ke dalam penjara karena kesalahan yang tidak dilakukannya.

Di dalam penjara, Yusuf membantu menafsirkan mimpi juru minuman dan juru roti. Yusuf, yang tahu bahwa semua yang ia sampaikan mengenai nasib yang akan dialami oleh juru minuman dan juru roti akan benar-benar

tergenapi, sangat berharap juru minuman dapat mengingat dan menolongnya. Tapi sebaliknya yang terjadi – ia dilupakan.

Dua tahun kemudian, Firaun mendapatkan mimpi yang sangat menggelisahkan hatinya. Sayangnya tidak ada seorang pun yang dapat mengartikan mimpi itu. Baru di saat itulah, sang juru minuman akhirnya ingat pada Yusuf. Dan oleh pertolongan Tuhan, Yusuf dapat mengartikan mimpi yang diberikan Tuhan kepada Firaun untuk menunjukkan apa yang akan terjadi pada negaranya. Firaun sangat takjub melihat seorang pemuda yang penuh dengan hikmat dan pengetahuan seperti Yusuf. Firaun pun mengangkat Yusuf menjadi pejabat tinggi di Mesir.

Bila kita menjadi Yusuf, dapatkah di dalam penderitan demi penderitaan yang kita alami, kita tetap percaya kepada Tuhan dan dengan setia terus mengikuti Dia?

Percaya bahwa rencana Tuhan mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28)

“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” (Rm. 8:28)



Paulus dan Silas, karena memberitakan Injil, ditahan di penjara Filipi. Lalu apa yang mereka lakukan di dalam penjara? Mereka tidak berkeluh kesah ataupun bersungut-sungut, apalagi menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi pada diri mereka. Di dalam penjara, mereka justru menaikkan pujian dan berdoa kepada Tuhan (Kis. 16:25). Di saat mereka menaikkan pujian dan berdoa, terjadilah gempa bumi di tempat itu yang mengakibatkan sendi-sendi penjara menjadi goyah. Pintu penjara terbuka dan belenggu yang mengikat mereka terlepas. Melihat peristiwa ini, kepala penjara bermaksud untuk bunuh diri (sebagai orang yang bertanggung jawab penuh atas keamanan penjara, ia tahu bahwa reaksi spontan setiap narapidana, begitu melihat ada pintu yang terbuka, adalah kabur). Rasul Paulus mencegahnya dan bahkan kemudian memimpin kepala penjara beserta seluruh keluarganya untuk percaya Tuhan dan diselamatkan.

Bukankah rencana Tuhan itu luar biasa dan mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia? Jadi, saat menghadapi masalah, naikkanlah pujian, panjatkanlah doa, dan nantikanlah Tuhan, maka Dia akan menyatakan kebaikan-Nya kepada kita.

Mengucap syukur atas segala yang dimiliki dan merelakan apa yang hilang

Banyak hal dalam kehidupan kita yang baru kita sadari nilainya setelah kehilangan hal-hal itu. Orangtua, anak-anak, harta, kesehatan dan sebagainya, sering dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja, hal yang memang sudah semestinya ada. Karena itulah orang kurang bisa mensyukuri apa yang mereka miliki saat ini. Kemudian, setelah semua itu menghilang, barulah mereka sadar betapa mereka tidak sanggup merelakannya pergi. Mereka terus menyesali diri, menangis, dan memikirkan kehilangan itu, sehingga jiwa mereka tertekan.

Bagi kita yang belum pernah merasakan kehilangan, syukurilah, jaga dan rawatlah baik-baik segala yang masih ada pada kita dengan sekuat tenaga. Tetapi, untuk hal-hal yang sudah hilang, relakanlah. Marilah kita belajar Ayub, yang di tengah kehilangan luar biasa besar yang dialaminya, masih sanggup berkata, "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" (Ayb. 1:21).



Memahami bahwa Allah mau mengajar kita untuk menolong orang lain

Dalam 2Kor. 11:23-27, Rasul Paulus mengungkapkan begitu banyak penderitaan yang harus ia alami dalam pelayanannya. Namun di tengah-tengah penderitaan, Paulus dapat mengalami dan merasakan penghiburan Tuhan secara nyata. Penghiburan yang ia terima dari Tuhan inilah yang memampukannya menghibur orang-orang lain yang mengalami berbagai penderitaan.

Pengalaman ini disimpulkan oleh Rasul Paulus dalam pembukaan suratnya kepada jemaat Korintus: “Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan, yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka, yang berada dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah. Sebab sama seperti kami mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula oleh Kristus kami menerima penghiburan berlimpah-limpah” (2Kor. 1:3-5).

Karena itulah kita yakin dan percaya bahwa melalui berbagai masalah dan kesulitan yang kita hadapi, Allah mau mengajar kita untuk berempati terhadap penderitaan orang lain; agar kita mampu

menyatakan simpati kita terhadap mereka yang dirundung kesulitan dan menolong mereka yang membutuhkan pertolongan.

Merenungkan firman-Nya

Masalah, kesulitan, dan tragedi bukan cuma dialami oleh orang-orang kebanyakan seperti kita sekarang ini, melainkan juga dialami oleh orang-orang kudus yang tercatat dalam Alkitab. Dalam hidup mereka, Alkitab mencatat, sekalipun penuh dengan berbagai masalah dan kesulitan, kasih Allah terbukti tidak pernah meninggalkan mereka. Pertolongan Allah selalu datang tepat pada waktunya.

Rasul Paulus, yang sangat memahami pentingnya membaca Alkitab, dalam surat Roma 15:4 menyatakan, “Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.”

Bila kita merenungkan peristiwa-peristiwa dalam Kitab Suci, itu akan mendatangkan kekuatan, penghiburan, pengharapan, dan juga ketekunan bagi kita.

Bersandar pada kekuatan dari Tuhan

Dalam suratnya kepada sidang jemaat di Filipi,

Rasul Paulus berkata, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku” (Flp. 4:13).

Secara manusiawi, Paulus pun pernah merasa lemah. Ia pernah berdoa agar duri dalam dagingnya diangkat oleh Tuhan, tetapi jawab Tuhan kepadanya: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Dan inilah sikap Paulus terhadap jawaban Tuhan: “Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat” (2Kor. 12:9-10).

Pada saat kita mengandalkan kekuatan diri sendiri, seringkali kita lemah dan tidak berdaya. Tetapi, apabila kuasa Tuhan menaungi kita, Dia akan memampukan kita untuk menghadapi apa pun yang terjadi dalam hidup kita.

“Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya. Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu. Sebab sedikit, bahkan sangat

sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menanggulkan kedatangan-Nya. Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya. Tetapi kita bukanlah orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa, tetapi orang-orang yang percaya dan yang beroleh hidup. Amin” (Ibr. 10:35-39).



Belajar dari anakku

Jennifer Lu - San Jose, California, Amerika Serikat.



Ketika Josh terdiagnosa menderita autisme (high functioning autism (HFA)), saya dan suami merasa sedih. Tentu saja kami tidak bahagia jikalau putra kami yang berumur 5 tahun memiliki keterbatasan, tetapi kami bersyukur bahwa sudah ada istilah yang menjelaskan tentang kelakuan anak kami yang tidak dapat dimengerti.

Josh lahir pada bulan Mei tahun 2000. Tidak ada yang aneh pada waktu ia lahir, dan pada dua tahun pertama, semuanya terlihat hebat. Ia belajar duduk dan berjalan. Ia belajar pula berkata-kata dan memainkan mainannya, sama seperti anak kecil-anak kecil pada umumnya.

Ketika ia berumur dua tahun, kami memutuskan untuk mendaftarkannya ke KB (Kelompok Bermain). Ia hanya bersekolah dua kali seminggu dan sekolah itu lebih bersifat bermain-main saja. Saya bekerja di rumah dan sebetulnya tidak benar-benar memerlukan pengasuh untuknya. Sekolah tersebut melibatkan orang tua juga. Ini berarti saya harus menjadi sukarelawan sekali dalam tiap dua minggu. Untuk pertama kalinya, saya memerhatikan perbedaan yang ada antara anak saya dengan anak-anak lain seumurnya.

Saya melihat Josh tidak suka bermain dengan anak-anak lainnya. Ia selalu sendiri. Saya sering berkelakar bahwa seseorang dapat dengan mudah menemukannya di taman bermain karena ia suka memutar batas luar taman bermain, berputar dan berputar, atau sedang melamun tentang sesuatu.

Ia juga tidak banyak berbicara. Ia banyak menggunakan satu kata saja, seperti “Mama” atau “jus” tetapi tidak dapat menghubungkannya menjadi satu kalimat yang utuh. Sering kali, ia menggunakan gerak tubuh untuk berkomunikasi. Bagaimanapun, ia kelihatannya mengerti semua yang ditanyakan padanya, jadi saya tidak begitu memerhatikan.

Tetapi hal itu makin jelas terlihat pada kehidupan bersosialisasinya di sekolah. Ada sesuatu yang ganjil pada perkembangan sosial dan kemampuan berbahasanya. Di kemudian hari saya menemukan bahwa dua hal ini merupakan ciri-ciri mendasar dari anak yang menderita autisme. Orang yang terdiagnosa menderita autisme memiliki penundaan atau ketidakmampuan dalam pergaulan sosial seperti bercakap-cakap, melakukan kontak mata, dan pemahaman emosi orang lain.

Bagi kita yang normal, kadang kita menganggap kemampuan tersebut di atas sebagai hal yang biasa saja, yang memang seharusnya ada. Namun bagi mereka yang mengidap kelainan ini, mereka akan merasa begitu sulit, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu. Akibatnya, masalah-masalah ini mengarah pada lemahnya interaksi sosial, masalah komunikasi verbal dan nonverbal, serta minat dan aktivitas

yang terbatas, aneh dan terus menerus berulang.

Saat saya membandingkan Josh dengan anak-anak lainnya di kelas, saya menceritakan kekhawatiran saya dengan keluarga dan teman-teman. Saya ingat mereka menenangkan saya dengan berkata bahwa Josh adalah anak laki-laki dan bahwa anak laki-laki selalu tumbuh lebih lambat. Bahkan dokter anak saya pun bercerita bahwa putranya tidak benar-benar berbicara sampai berumur empat tahun.

Saya dengan gembira menerima penjelasan dan dorongan semua orang dan kemudian melupakan hal ini selama beberapa bulan sesudahnya. Satu hal yang saya dapat lakukan pada waktu itu adalah mengajaknya untuk lebih berinteraksi dengan kawan sebayanya.

Anak yang Sulit Dimengerti

Selama tahun pertama di KB, ada gejala HFA besar lainnya yang tampak, walaupun kami tidak menyadarinya saat itu. Kami hanya beranggapan bahwa Josh adalah anak yang sulit dan kami tidak dapat mengerti dia.

Suatu hari, pada perjalanan pulang ke rumah, kami memutuskan untuk mengambil rute yang berbeda. Saat saya berbelok ke jalan yang tidak biasa kami lalui, Josh berteriak di kursi belakang. Walaupun ia bukan orang yang banyak bicara, ia memberitahu saya dengan jelas bahwa ia tidak bisa menerima rute baru itu. Ia tetap memaksa untuk kembali ke tempat yang sama sebelum saya berbelok dan pulang ke rumah lewat jalan biasanya.

Karena ia baru berumur dua tahun lebih, saya tidak mengerti mengapa sungguh bermasalah baginya bila kami tidak melewati jalan yang biasanya dilalui. Jadi saya menjawabnya bahwa kami tidak akan kembali ke tempat tadi, dan terus melanjutkan perjalanan. Teriakannya berubah menjadi kemarahan dalam beberapa detik. Ia memukul-mukul tempat duduknya, dan wajahnya menjadi merah karena teriakannya.

Saat itu, saya kesal dengannya dan berpikir, "Apa yang salah dengannya? Mengapa ia begitu sulit dimengerti?" Saat tiba di rumah, satu-satunya hal yang dapat saya lakukan adalah menghukumnya. Saya mau ia mengerti bahwa hal yang telah ia lakukan di mobil tadi tidak pantas.

Tetapi bahkan sepanjang waktu





hukumannya, ia terus menendang dan berteriak. Saya sendiri harus menahan rontaannya. Kelihatannya seperti ia telah menabrak halangan di jalanan dan tidak dapat melewatinya. Saat itu adalah waktu hukuman yang paling melelahkan yang pernah kami rasakan dan kejadian itu adalah yang pertama dari peristiwa-peristiwa selanjutnya.

Kekakuan dan kebutuhan mendalam akan kesamaan adalah karakter lainnya pada anak autis. Mereka tidak menyukai perubahan dari sesuatu yang rutin dan sulit berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

Terlalu Banyak Untuk Ditangani

Ketika Josh berusia tiga tahun, kami membawanya ke ahli terapi bicara karena jelas sekali ia ketinggalan dalam perkembangan bahasa.

Ahli terapi mendiagnosanya dengan berbagai penundaan bicara, jadi Josh memenuhi syarat untuk masuk ke sekolah umum, yang akan membantunya selama dua tahun dalam kemampuan bicara dan motoriknya.

Tetapi saat ia memasuki TK, segala hal berubah dari buruk menjadi lebih buruk lagi. Walaupun kemampuan bicaranya telah meningkat, ia tidak dapat mengikuti kelas dengan dua puluh anak lainnya dan seorang guru. Ada terlalu banyak peraturan haru yang harus dipatuhinya dan ada terlalu banyak pergantian dalam sehari. Seringkali, ia memutuskan bahwa jalannya adalah yang terbaik.

Misalnya, ia tidak suka ketika guru mematikan lampu. Ia berjalan menuju ke stopkontak lampu, menyalakan lampunya kembali, dan mematikannya sendiri. Ia harus selalu menjadi orang yang melakukannya. Dan hal ini tidak hanya terjadi dengan begitu gampang, seolah-olah ia hanya berjalan ke stopkontak lalu mengulangi gerakannya. Tindakannya ini selalu disertai oleh kemarahan besar.

Akhirnya, ia memiliki orang yang membantunya bertransisi melewati harinya. Terkadang ia begitu frustrasi, kemudian menendang temannya dan berlari keluar kelas karena ia tidak dapat menanganinya semua hal yang datang kepadanya.

Ketika itu, kami telah membuat janji supaya ia dievaluasi oleh dokter-dokter di sebuah klinik bernama Autism Spectrum Disorder Clinic di Kaiser Permanente. Walaupun informasi mengenai autisme sangat sedikit, namun saya dan suami saya telah membaca banyak referensi dan sungguh menyadari bahwa Josh mengidap kelainan ini. Keterlambatan kemampuan bahasanya, kesulitannya dalam bergaul, dan ketidakmampuan menerima perubahan terlihat sangat jelas.

Rencana Tuhan

Segera setelah Josh didiagnosa, kami memulai perjalanan kami ke dalam dunia autisme. Kami membaca setiap buku di toko dan mencoba segala makanan untuk menyembuhkannya dan juga terapi. Ia sudah ke terapi bicara dan terapi okupasional, dan juga ke terapi kelompok sosial yang menolongnya belajar cara-cara bersosialisasi. Ada saat-saat yang sangat buruk dan menegangkan dalam kehidupan kami. Misalnya seperti saat Josh frustrasi dengan dirinya dan ia mengambil kursi komputer (benda terdekat yang dapat ia raih) dan mencoba memukulkannya ke adik perempuannya dan neneknya. Mereka lalu melarikan diri ke ruangan lain.

Itulah saat dimana saya masuk ke kamar saya dan menangis pada Tuhan untuk waktu yang lama. Saya menganggap bahwa saya adalah orang terpelajar yang memahami banyak mengenai penyakit ini, tetapi saya tidak dapat menolong anak saya ketika ia sangat memerlukannya.

Ketika hari-hari dimana HFA menyerang, mereka menghabiskan seluruh keberadaan saya, dan saya hanya ingin merangkak ke dalam lubang dan menyerah. Tetapi ada juga saat dimana saya sadar bahwa ini bukanlah hal yang dapat saya lawan sendiri. Tidak peduli berapa terpelajarnya saya dan suami saya pada bidang ini, tidak peduli betapa kami selalu mengetahui jenis-jenis terapi terbaru, kami tetap membutuhkan Tuhan.

Dan Tuhan sudah ada di sana untuk kami.

Berdoa pada-Nya setiap hari telah mengembalikan lagi kesehatan pikiran kami. Walaupun ada banyak momen yang menenggelamkan kami, Tuhan telah memberikan kekuatan pada kami untuk melewati hari-hari. Walaupun ahli terapi bicara, okupasional dan kelompok sosial telah membantu Josh, tidak ada yang lebih membantu kami dalam tahun-tahun ini selain kedamaian yang kami peroleh melalui doa kami setiap hari.

Kami tidak mengerti dan terus mencoba untuk mengerti, mengapa Josh memiliki cacat ini. Beberapa ilmuwan mengira bahwa ini disebabkan karena keturunan, yang lainnya berpendapat



mungkin disebabkan oleh lingkungan atau kombinasi keduanya. Saya sering mengingat kembali ke saat-saat saya sedang mengandungnya dan mencoba mengingat apa yang telah saya lakukan sampai hal ini terjadi.

Tetapi akhirnya, kami mengetahui bahwa Tuhan memiliki rencana-Nya sendiri untuk kami. Mungkin kami tidak menyukai ataupun mengerti rencana-rencana itu. Namun bagaimanapun, Tuhan tidak akan memberikan lebih daripada yang dapat kami tanggung.

Disiram oleh Kasih-Nya yang Berlimpah

Walaupun sangat sulit, Tuhan telah menunjukkan kasih-Nya dalam banyak cara karena ketidakmampuan Josh ini. Josh bertumbuh di gereja San Jose. Kami pindah ke California ketika ia baru berusia empat bulan, dan ini telah menjadi berkat luar biasa untuk kami.

Anggota-anggota di sini telah melihatnya bertumbuh dan menjadi dewasa tahun demi tahun. Hampir semua anggota mengetahui keadaannya dan mau menolongnya. Kedekatan dengan Tuhan dan keluarga telah menjadi dukungan terbesar untuknya dan untuk kami.

Setiap minggu ia pergi ke gereja dan melakukan hal-hal yang tidak terduga. Bukannya menunjukkan muka yang lucu (seperti yang biasa dilakukan orang-orang asing), saudara-saudari menunjukkannya pengertian dan kasih. Mereka menunjukkan kesabaran, kebaikan, dan kemurahan. Bahkan banyak pula yang mengajaknya bercakap-cakap.

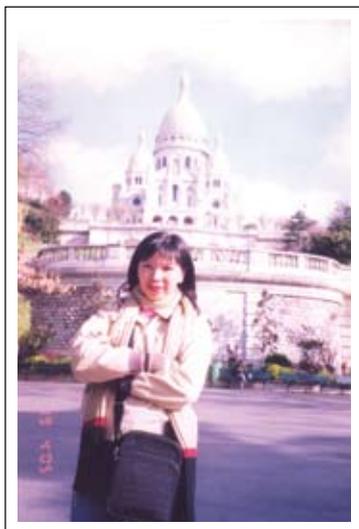
Inilah yang Yesus katakan ketika Ia berbicara pentingnya gereja sebagai keluarga. Kami merasakannya setiap minggu saat kami bersekutu dengan saudara-saudari di San Jose. Walaupun Josh tidak menyadarinya sekarang, namun ia telah disiram oleh kasih Tuhan yang berlimpah.

Josh berusia delapan tahun sekarang dan ia terus menerus menjadi lebih baik. Ia pergi ke kelas biasa tanpa perlu orang untuk mendampinginya. Ia masih memiliki saat-saat dimana beberapa hal terus membuatnya frustrasi. Tetapi dengan tuntunan Roh Kudus, kami telah belajar banyak darinya.

Kami telah belajar untuk mengijinkannya menjadi apa yang ia butuhkan, bukan malah memaksanya menyesuaikan diri dengan norma-norma kami. Kami telah belajar untuk menjadi sabar dan bertoleransi. Kami telah belajar untuk mempercayai Tuhan akan segala kebutuhan kami. Dia akan benar-benar memberi kami kekuatan untuk menghadapi segala masalah. Mungkin inilah pelajaran yang terbesar yang Tuhan ingin keluarga kami pelajari.

Tuhanlah *Kemenanganku*

Cathlin Amelinda – Sunter, Indonesia



Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Puji syukur kepada Tuhan, Ia masih memberikan kesempatan kepada saya, untuk memberitakan kasih-Nya yang telah dicurahkan kepada kami sekeluarga.

Seorang hamba Tuhan pernah mengatakan, bahwa sebuah kesaksian yang kuat dan indah tidak dilihat dari akhir kesaksiannya, apakah orang itu berhasil atau gagal dalam menyelesaikan permasalahannya. Bukan juga dilihat dari apakah orang itu sembuh atau tidak dari penyakit yang dideritanya. Namun yang terpenting dalam kesaksian adalah, ketika menghadapi kesulitan, penderitaan, sakit penyakit, semua hal ini tidak menghalangi kita untuk tetap dekat kepada Tuhan dan terus memuliakan-Nya. Saya percaya, Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Yang perlu kita perhatikan adalah apakah kita tetap mau bersandar kepada-Nya, mencari-Nya dan tetap setia kepada-Nya di dalam setiap persoalan kehidupan kita.

Kanker adalah suatu penyakit yang sangat ditakuti. Ketika seseorang dinyatakan menderita kanker oleh dokter, yang terlintas di dalam pikirannya adalah kematian yang sudah di ambang pintu. Bulan Maret 2008, saya menemukan sebuah benjolan di payudara saya sebelah kiri. Saya bertanya kepada beberapa teman saya, dan mereka mengatakan bahwa kadang-kadang benjolan dapat muncul ketika kita akan datang bulan. Benjolan itu bisa juga merupakan lemak yang ada di dalam tubuh kita. Mendengar hal ini saya merasa sedikit lebih tenang. Atas saran seorang saudari, saya mencoba memeriksa darah untuk menemukan tanda-tanda apakah saya menderita kanker. Hasil tes darah saya menunjukkan bahwa semuanya normal, tidak ada tanda-tanda saya mengidap sakit kanker.

Setelah berunding dengan suami dan ibu mertua saya, kami memutuskan untuk pergi ke Singapura, untuk memeriksa benjolan tersebut. Saya memutuskan untuk pergi ke sana di awal bulan April, karena saya ingin mengikuti Family Day di Sunter terlebih dahulu bersama dengan keluarga saya. Awal bulan April 2008, bersama suami, berangkat ke Singapura. Setelah bertemu dengan dokter, ia menyuruh saya untuk menjalani USG dan juga Mammografi. Setelah dokter memeriksa dua hasil pemeriksaan ini, ia mengatakan bahwa terdapat tanda-tanda, bahwa benjolan ini adalah sel kanker. Namun dokter belum dapat sepenuhnya memastikannya, sebelum melakukan pemeriksaan biopsi pada benjolan saya. Mendengar ini, saya mulai merasa sedih. Saya bersama suami memutuskan untuk menjalani operasi untuk mengangkat benjolannya saja, sekaligus untuk melakukan biopsi pada benjolan.

Sehari sebelum operasi dilakukan, saya memberitahukan saudara-saudari seiman di Gereja Sunter, untuk mendoakan saya agar operasi berjalan dengan lancar. Saya juga minta bantuan doa kepada saudara-saudari seiman di Singapura. Kebetulan di Singapura ada istri Dk. Sutrisna dan saudari San Ling yang saya kenal. Saya berharap bahwa diagnosa dokter salah. Malam sebelum operasi, saya dan suami berdoa memohon kemurahan dan belas kasihan Tuhan. Saya merasa sedih dan takut. Ketika saya mau tidur, saya menerima sms dari saudari Yeye, yang mengutip ayat Yesaya 41:10 yang berbunyi : “Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kananKu yang membawa kemenangan”. Saya menangis ketika membaca ayat ini, sebab saya merasakan Tuhan memberikan penghiburan kepada saya. Dalam doa saya malam itu, saya berkata kepada Tuhan bahwa saya percaya apa yang Ia janjikan kepada saya. Saya percaya bahwa Tuhan akan menolong dan memberi kemenangan kepada saya.

Keesokan harinya saya bersiap-siap untuk menjalani operasi. Sebelum operasi dilakukan, saudari Bie Lie (istri Dk. Sutrisna, saudari San Ling dan Pdt. Simon Chin beserta istrinya, datang membesuk dan berdoa bagi saya. Saya tidak merasakan gentar dan sedih saat menghadapi operasi ini, karena saya sudah menyerahkan segalanya ke

dalam tangan Tuhan, dan saya yakin operasi ini akan berjalan dengan lancar.

Operasi dilakukan selama kurang lebih dua jam. Setelah selesai, masih di dalam ruangan operasi, dokter membangunkan saya dari pengaruh obat bius. Dalam keadaan setengah sadar, saya memanggilnya dan bertanya, apakah benjolan saya adalah sel kanker. Dokter menjawab ya. Setelah mendengar jawabannya, saya tertidur lagi karena kepala saya masih terasa pusing. Saat keluar dari ruangan operasi, saya mendengar suami saya menanyakan hasil operasi kepada dokter. Walaupun sudah tahu hasilnya, saya tetap terdiam. Anehnya, saat itu saya tidak merasakan sedih.

Malamnya, setelah suami saya pulang, saya merenungkan apa yang telah terjadi seorang diri dalam kesunyian malam. Saya tahu bahwa suami saya pasti merasa sedih menerima kenyataan ini. Namun ia tidak memperlihatkannya di depan saya. Dalam keheningan itu, saya bertanya kepada diri sendiri, mengapa hal ini harus terjadi pada diri saya? Mengapa saya harus menderita kanker? Kenapa bukan penyakit yang lain saja? Tidak pernah terbersit pada pikiran saya, yang seringkali disebut orang yang tidak pernah sakit, tiba-tiba mendapatkan penyakit yang begitu menakutkan. Dalam kesedihan, saya bertanya kepada Tuhan, apakah sebenarnya rencana-Nya bagi diri saya. Sepuluh tahun yang lalu kami telah kehilangan anak kami yang bungsu. Rasanya saya masih baru pulih dari beban yang begitu berat kami pikul saat itu. Namun sekarang saya harus menanggungnya lagi. Malam itu saya memohon Tuhan mengampuni saya, sekiranya saya telah melakukan kesalahan di hadapan-Nya. Namun saat itu saya tidak tahu kemenangan seperti apa yang Ia janjikan bagi saya.

Kami harus menunggu beberapa hari lagi setelah keluar dari rumah sakit, untuk mengetahui hasil pemeriksaan laboratorium. Dalam penantian itu, saya berharap-harap agar hasil pemeriksaan memberikan berita gembira bagi kami. Setelah beberapa hari, kami menemui dokter untuk mengetahui hasilnya. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kanker saya tergolong ganas, dan telah mencapai stadium 2B. Kami disarankan untuk mencari dokter onkologi untuk meneruskan pengobatan.

Teman-teman kami menyarankan beberapa nama dokter onkologi. Sebenarnya kami sudah mengenal satu dokter onkologi, namun saat itu kami belum memutuskan untuk melanjutkan pengobatan dengan dokter itu, karena biayanya cukup mahal. Setelah kami berunding, akhirnya kami memutuskan untuk mengunjungi dokter Tan di Rumah Sakit Glenagles. Saya berdoa dalam hati, ya Tuhan, saya tidak tahu apakah dokter ini cocok bagi saya. Biarlah Tuhan saja yang memilikikan untuk saya.

Setelah melihat hasil pemeriksaan laboratorium, dokter Tan mengatakan bahwa saya harus menjalani perawatan kemoterapi selama dua belas kali setiap minggu, dan menjalani penyinaran radiologi selama 28 kali setiap hari, dan lalu menerima suntikan obat herceptin selama satu tahun, setiap tiga minggu sekali. Mendengar jumlah dan lamanya pengobatan ini, kami menanyakan jumlah biaya yang perlu kami keluarkan



untuk menjalaninya. Jawaban dokter sangat mengejutkan, karena semua pengobatan ini memakan biaya yang sangat mahal. Saya sangat terpuak. Darimanakah kami dapat mengumpulkan uang sebegitu besar? Dengan berharap, saya menanyakan dokter, apakah ada alternatif pengobatan yang lain. Namun ia menjawab bahwa hidup saya tinggal tersisa dua tahun lagi. Jawaban ini membuat saya tak kuasa menahan air mata. Saya terus menangis. Kami kemudian pulang, mengatakan kepada dokter bahwa kami perlu mempertimbangkan dahulu semua pengobatan ini.

Setibanya di rumah, saya terus menangis di kamar. Saya berkata kepada suami saya, bahwa saya tidak tega melihatnya mencari uang dengan susah payah, namun akhirnya habis hanya untuk mengobati saya. Suami saya tidak mengatakan apa-apa, namun saya melihatnya juga turut menitikkan air mata. Saya tahu bagaimana perasaannya saat itu. Kesedihan saya semakin bertambah. Saya berteriak dalam hati saya kepada Tuhan, apakah sesingkat itu saja hidup saya? Bagaimana dengan suami dan anak-anak saya, bila saya pergi meninggalkan mereka. Saya memikirkan biaya yang harus dikeluarkan jika saya menjalani semua pengobatan ini, namun saya juga memikirkan hidup saya yang akan segera berakhir. Apakah yang harus saya lakukan? Saya tahu hidup manusia ada di tangan Tuhan. Namun sebagai manusia biasa, saya gentar menghadapi vonis dokter mengenai hidup saya. Kami kemudian menyampaikan berita ini kepada anak-anak dan keluarga kami berdua, serta sebagian teman-teman dekat kami.

Tidak lama setelah itu saya mendapatkan kabar dari ibu mertua, bahwa anak-anak kami menangis mendengar sisa hidup ibunya yang hanya sebentar lagi. Saat itu dua anak saya sedang menghadapi ujian akhir, dan yang bungsu juga menghadapi ulang tahun umum. Ibu mertua saya menyarankan agar saya menelpon dan menghibur mereka. Di

telepon, sambil berusaha tetap tegar dalam kesedihan, saya berkata kepada anak-anak, “Anak-anak jangan sedih ya. Kalian harus belajar. Kelulusan kalian adalah sebuah kebanggaan bagi Mama. Doakan Mama ya, Tuhan pasti mendengar doa seorang anak bagi ibunya.” Anak-anak pun mengatakan hal yang sama kepada saya, agar saya tidak bersedih. Mereka memberikan sebuah ayat dari kitab Roma 12:12: “Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa.” Mereka juga memberikan sebuah kata mutiara, “In times of difficulties, don’t ever say: God, I have a big problem. Instead, say: Hi problem, I have a big God. And everything will be allright” (Dalam masa-masa sulit, jangan pernah berkata: Tuhan, aku mempunyai masalah besar. Tetapi katakanlah: Hai masalah, aku mempunyai Tuhan yang besar. Dan semuanya akan baik-baik saja).

Kata-kata yang disampaikan oleh anak-anak membuat saya terharu, dan saya berkata kepada diri sendiri, bahwa saya tidak boleh tenggelam dalam kesedihan, saya harus bangkit, dan berjuang hidup demi suami dan anak-anak saya. Bangga dan syukur memenuhi diri saya, karena mempunyai suami, anak-anak, keluarga, dan saudara-saudari di dalam Tuhan, yang senantiasa memberikan kekuatan dan dukungan kepada saya. Mereka semua sangat mengasihi saya.

Esoknya, saya dan suami memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter lain. Saya ingin mengetahui apakah dokter yang lain dapat memberikan hasil pemeriksaan yang berbeda. Dalam kebingungan dan perasaan tanpa arah, saya berdoa dan memohon agar Tuhan memberikan hikmat dan petunjuk untuk mendapatkan dokter yang tepat untuk menangani penyakit saya. Tuhan kemudian menuntun saya untuk mendatangi dokter Hwang di Rumah Sakit Mt. Elizabeth, dokter yang semula kami hindari.

Setelah bertemu dengan dokter Hwang, ia memberikan jawaban yang sama, dengan biaya yang hampir sama pula, namun dengan cara pengobatan yang sedikit berbeda. Harapan saya pupus. Sambil menangis, saya mengatakan kepada suami, bahwa saya tidak ingin menjalani pengobatan. Saya takut, apabila pengobatan terhenti di tengah jalan karena tidak ada uang, maka sia-sia saja semuanya. Uang habis, namun penyakit tidak sembuh. Tiba-tiba dokter mengatakan, bahwa ia akan memberikan sebuah jenis obat kemoterapi secara gratis selama empat kali, namun ia hanya dapat menjanjikan ini untuk sementara. Awalnya saya tetap tidak tergerak, karena saya berpikir bahwa perjalanan pengobatan masih sangat panjang, dan biaya yang diperlukan masih sangat besar. Namun saudari Bie Lie yang menemani kami mengatakan, bahwa saya tidak boleh bersikap seperti itu. Tuhan sudah membuka jalan bagi saya. Saudari Bie Lie berkata bahwa selama ini ia telah mengantarkan pasien-pasien lain berobat ke dokter Hwang, tidak pernah sekali pun dokter memberikan obat gratis kepada pasiennya. Setelah mendengar nasihat ini, saya akhirnya memutuskan untuk menjalani pengobatan. Tuhan sungguh telah membuka jalan bagi saya. Masakan saya

tetap mengeraskan hati? Saya yakin Tuhan akan menyediakan segala sesuatu bagi saya, dan menyerahkan diri saya ke dalam kemurahan tangan Tuhan. Karena memutuskan untuk menjalani pengobatan, kami menerima tawaran untuk menumpang di rumah atasan suami saya.

Ada perasaan takut ketika pertama kali menjalani kemoterapi. Orang-orang mengatakan bahwa pada umumnya orang yang menjalani pengobatan kemoterapi mengalami keadaan tubuh yang lemah pada esok harinya. Bahkan saya juga mendengar dari pasien lain, mereka tidak dapat bangun dari tempat tidur karena terlalu lemah. Ada yang mual-mual, muntah, dan tidak nafsu makan. Namun saya berusaha meyakinkan diri bahwa itu semua tidak akan terjadi pada diri saya, dan memohon belas kasihan kepada Tuhan, agar badan saya tidak mengalaminya. Saya ingin dapat pergi ke rumah Tuhan di hari Sabat, mengingat saya menjalani kemoterapi selama tiga jam, setiap hari Jumat.

Keesokan harinya di pagi hari, dengan gembira saya mengajak suami saya pergi ke gereja Sembawang untuk mengikuti kebaktian Sabat. Sebenarnya saya tidak boleh keluar rumah setelah menjalani kemoterapi, karena mudah sakit setelah daya tahan tubuh saya melemah karena pengaruh pengobatan kemoterapi. Namun dengan iman saya tetap pergi ke gereja untuk berkebaktian Sabat. Perjalanan yang jauh tidak merintangangi kami. Puji Tuhan, kami dapat mengikuti kebaktian Sabat dari pagi hingga sore hari, tanpa merasa lelah. Ini berlangsung setiap minggu, dan puji Tuhan, saya tidak pernah merasa lelah, mual, atau muntah. Obat mual yang diresepkan dokter tidak pernah saya minum.

Lalu tibalah waktunya suami saya untuk pulang ke Jakarta, setelah kemoterapi saya yang pertama. Saya tidak ikut pulang untuk melanjutkan kemoterapi kedua. Saat itu saya merasa sedih sekali, karena harus berpisah dengannya. Selama hidup bersama 20 tahun, baru kali ini saya merasakan sebuah perpisahan yang berat. Saya memeluknya dan menangis, tidak ingin berpisah. Namun suami saya tidak mungkin terus menemani saya, karena ia harus bekerja di Jakarta. Setelah mengantarnya ke bandara dan kembali ke rumah tempat kami menumpang, saya masuk ke kamar, dan berdoa sambil menangis di hadapan Tuhan. Tuhan, jangan berikan beban yang begitu berat. Saya tidak sanggup. Apabila Engkau menghendaki saya minum cawan yang pahit ini, biarlah Engkau memberikan kekuatan agar saya dapat melewati semua ini bersama dengan Engkau. Ajarkan saya untuk selalu bersyukur kepada-Mu di setiap keadaan. Tambahkan iman saya. Tambahkan juga kasih dan kesetiaan saya kepada-Mu. Biarlah dengan sisa hidup yang Engkau berikan, Engkau memakai saya menjadi alat-Mu yang berguna. Biarlah setiap orang yang melihat kesembuhan saya, melihat bahwa Tuhan mengasihi dan hadir di dalam hidup saya, menjadi pelita bagi mereka di tengah keputusasaan. Biarlah hidup saya menjadi berarti bagi orang lain.

Sejak hari itu, saya melewati pengobatan saya di Singapura hanya bersama

dengan Tuhan. Keluarga dan ibu mertua pernah menawarkan diri untuk menemani, namun saya menolak tawaran-tawaran ini. Mereka mempunyai kesibukan masing-masing, tidak dapat terus menemani saya menjalani pengobatan yang cukup lama. Jika kelak saya memerlukan bantuan, saya pasti akan memberitahukannya kepada mereka. Namun selama saya masih dapat melakukan ini sendiri, saya tidak tega merepotkan suami, anak-anak, atau keluarga. Saya percaya ini semua dapat saya lewati bersama Tuhan, yang memberikan kekuatan. Setelah kemoterapi kedua dan pulang ke Jakarta, saya kembali ke Singapura untuk kemoterapi ketiga, seorang diri. Setiap kali menginjakkan kaki di Bandara Udara Changi, saya menangis. Namun dalam kesedihan itu saya terus meyakini iman, bahwa saya tidak berjalan sendirian, namun Tuhan menemani di sisi saya.

Selesai menjalani kemoterapi kedua, saya kembali ke Jakarta karena sangat rindu dengan anak-anak yang telah saya tinggalkan selama tiga minggu. Saya tidak dapat membendung air mata ketika melihat wajah-wajah mereka. Malamnya kami berdoa bersama-sama sekeluarga, dan berkata kepada Tuhan, kasihanilah anak-anak kami. Mereka memerlukan saya. Saya percaya berkat Tuhan untuk kami adalah seperti minyak yang tidak pernah habis dipakai, sehingga kami dapat menjalani semua ini.

Bersyukur kepada Tuhan atas segala kasih dan kemurahan-Nya, saya dapat melewati kemoterapi hingga selesai. Rambut saya rontok karena pengaruh pengobatan kemoterapi. Suami saya mencukur habis rambut saya ketika rambut yang tersisa tinggal sedikit. Setelah kepala saya gundul, saya berkelakar dengan suami bahwa saya seperti putri Giok dalam film, yang rambutnya dicukur habis. Puji Tuhan, suami dan anak-anak saya dapat menerima keadaan saya. Saya sangat terharu ketika suami mengatakan agar saya tidak perlu malu dengan keadaan saya. Ia menerima saya apa adanya, apa pun yang terjadi pada diri saya, seperti saya menerima dia apa adanya.

Setelah kemoterapi selesai, saya harus mengikuti perawatan radioterapi. Kecemasan meliputi saya, karena saya harus menjalani perawatan ini sebanyak 28 kali, setiap hari, kecuali Sabtu dan Minggu. Ini berarti saya harus tinggal di Singapura selama satu setengah bulan! Saya tidak tahu apakah saya sanggup melewati hari-hari perawatan radioterapi ini seorang diri. Satu minggu sendiri saja sudah terasa sangat berat, apalagi satu setengah bulan. Hati saya terasa berat, namun saya tahu saya harus melewatinya. Namun sungguh Allah kita luar biasa. Ia menuntun saya menjalani perawatan selama satu setengah bulan ini dengan hati yang penuh sukacita, sehingga tanpa terasa saya menjalani perawatan ini hingga selesai. Saya nyaris tak percaya bahwa saya dapat tinggal di Singapura sendirian selama itu. Setelah menjalani radioterapi, pengobatan terakhir yang harus saya jalani adalah penyuntikan herceptin sebanyak 14 kali, setiap tiga minggu sekali.

Waktu berjalan dengan sangat cepat. Tanpa terasa, satu tahun berlalu sejak saya menjalani pengobatan kanker. Genap satu tahun, saya menjalani pemeriksaan

untuk melihat hasil pengobatan selama ini. Ada perasaan takut dalam hati saya, seperti seorang anak yang akan menerima laporan hasil belajarnya di akhir periode, tidak tahu apakah nilainya bagus atau tidak. Namun saya percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik. Apa pun hasilnya, saya harus menerima semuanya dengan hati yang lapang. Puji syukur kepada-Nya, hasil pemeriksaan yang dilakukan bulan April 2009 lalu menunjukkan bahwa saya sudah bersih dari kanker, dan tidak terdapat penyebaran sel kanker ke bagian tubuh yang lain. Berita ini membuat saya dipenuhi dengan sukacita dan rasa syukur kepada Tuhan yang tak terungkap. Ini semua adalah berkat pertolongan dan kemurahan Tuhan, dan juga doa suami, anak-anak, keluarga, dan saudara-saudari seiman. Rambut saya sekarang sudah tumbuh. Menurut banyak orang, warna rambut saya yang sekarang jauh lebih bagus dan lebih hitam dari yang sebelumnya. Bahkan Tuhan juga memberikan bentuk rambut yang baik untuk saya. Sungguh, Tuhan kita adalah Allah yang ajaib.

Setelah melewati semua ini, saya kemudian menyadari bahwa kemenangan yang dijanjikan Tuhan tidak sama dengan kemenangan yang dimengerti manusia. Ia memberikan kemenangan, ketika saya dapat melewati semua badai kehidupan ini bersama-sama dengan-Nya, yang memberikan kekuatan. Selama menjalani pengobatan ini, Tuhan memberikan hati yang penuh sukacita, sehingga ketika orang lain melihat saya, mereka tidak menyangka bahwa saya menderita kanker. Hati yang gembira adalah obat yang mujarab. Puji Tuhan, selama sakit, saya masih dapat melayani-Nya. Selama Tuhan masih memberikan kesempatan dan waktu kepada kita, maka kita harus dapat menggunakan kesempatan itu dengan baik untuk melayani-Nya. Melalui penyakit ini, saya juga menyadari bahwa ada banyak orang yang mengasihi saya. Bukan hanya suami, anak-anak dan keluarga, tetapi juga keluarga suami, teman-teman kantor, dan juga saudara-saudari seiman, baik di Indonesia maupun di Singapura dan Australia. Mereka semua tidak berhenti mendoakan saya, dan memberikan dukungan serta semangat. Biarlah Tuhan saya yang membalas setiap kebaikan yang mereka berikan kepada saya dan keluarga.

Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan, dan biarlah kesaksian ini menjadi dorongan dan semangat bagi mereka yang sedang sakit atau yang mencari hiburan. Amin.



Pernikahan di dalam *Tuban*

Nhatha Nol-Mantia – Boston, Massachusetts, Amerika Serikat.

Pernahkah saudara memperhatikan bagaimana orang yang telah menikah menjadi serupa satu dengan yang lain? Mereka tertawa untuk lelucon yang sama, memakai baju yang identik dan membagi sudut pandang yang sama - oleh karena itu tidak heran jika mereka terlihat serupa. Selain penampilan fisik, pernahkah saudara memperhatikan bagaimana beberapa orang berubah rohaninya setelah menikah?

Ada beberapa orang yang terkenal suka menentang di dalam gereja, setelah berkeluarga, membalik lembaran baru dan menjadi teladan bagi orang-orang Kristen. Ada juga beberapa jemaat yang melayani Tuhan dengan semangat yang besar selagi mereka belum menikah, tetapi sayangnya, setelah menikah mereka lambat-laun menjauhkan dirinya dari kegiatan-kegiatan gereja, menjalani kehidupan pribadinya dan mengkhususkan dirinya untuk keluarganya.

Alkitab memberitahukan kita, “Siapa mendapat istri (suami) mendapat sesuatu yang baik, dan ia dikenan Tuhan (Ams. 18:22). Cerita yang kedua mungkin bukan “sesuatu yang baik” yang dikenan oleh Tuhan.

Pasangan yang telah menikah menghabiskan begitu banyak waktunya bersama dalam berbagai macam hal, mereka mulai serupa dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Pasangan kita akan menjadi orang yang paling berpengaruh di dalam kehidupan kita dan komitmen kita harus dibuat dengan pertimbangan yang hati-hati.

“Mengapa saya harus menikahi saudara seiman?”

Kita menikah karena cinta. Dengan rela meninggalkan keinginan, kebiasaan dan sudut pandang diri sendiri untuk membuat orang lain bahagia, adalah suatu ekspresi cinta yang tidak egois dan terpuji. Meskipun demikian, kita harus jelas mengenai satu hal yang tidak boleh diserahkan, bahkan untuk orang yang kita cintai: yaitu hubungan kita dengan Tuhan.

... Ada perbedaan antara seorang perempuan yang menikah dengan yang tidak menikah. Perempuan yang tidak menikah memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya kepada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya ... (1Kor. 7:32-36)

Mungkinkah kita menikah dan tetap melayani Tuhan tanpa hambatan? Faktor yang penting adalah apakah kita menikah dengan orang yang seiman dan apakah pasangan kita mengerti dan mencintai Tuhan di atas segala-galanya.

Jika kita memprioritaskan Tuhan lebih dari pasangan kita, maka akan terjadi konflik. Di satu sisi, kita ingin menyenangkan Tuhan dan menjalin hubungan yang intim dengan-Nya, tapi disisi yang lain, kita ingin menyenangkan orang yang kita pikir kita tidak dapat hidup tanpanya.

Pernikahan tidak akan menjadi suatu hal yang sulit jikalau pasangan kita memiliki iman yang sama dan mencintai Tuhan, sebab menyenangkan pasangan kita berarti juga menyenangkan Tuhan. Ketika keduanya menempatkan Tuhan sebagai yang utama, hal itu mengurangi terjadinya konflik dan kompromi.

Kita tidak perlu harus membujuk pasangan kita untuk mengikuti kebaktian atau berselisih mengenai masalah keuangan, karena kita berdua tahu bahwa kehidupan

kita dan apa yang kita miliki ada di tangan Tuhan. Kita mengerti bahwa Yesus adalah dasar dari kehidupan kita dan mempunyai tujuan hidup yang kudus Tuhan dan mengajarkan anak-anak kita demikian.

Karena pasangan kita juga mencintai Tuhan di atas segalanya, maka mereka mendukung keinginan kita untuk melayani Tuhan dan gereja-Nya. Sebaliknya, Bapa kita akan memberkati kita dan senang dengan persatuan yang memuliakan nama-Nya. Priskila dan Akwila adalah contoh pasangan suami-istri yang hidup sederhana sebagai tukang pembuat tenda, tetapi tetap melayani Tuhan dengan penuh iman dan dengan rendah hati. Mereka tumbuh bersama-sama di dalam pengenalan akan kasih karunia dan kebenaran Tuhan, membuka hati dan rumah mereka untuk umat Tuhan, dan menghibur rekan sekerja di dalam Kristus. (Kis. 18)

Tuhan memberikan seorang penolong kepada kita, bukan supaya kita tidak bersandar kepada Tuhan dan menjauhkan diri dari tubuh-Nya, tetapi agar kita dapat saling mendukung satu sama lain, bertumbuh di dalam iman, dan membentuk 3 utas tali yang tidak dapat dengan mudah diputuskan – Tuhan, suami, dan istri.

“Mungkinkah ini adalah kehendak khusus Tuhan untuk saya?”

Meskipun semua menganjurkan pernikahan di dalam Kristus, banyak dari antara kita yang masih tergoda untuk mencari di luar kumpulan kita sendiri. Beberapa dari kita sedang berjuang di awal hubungannya dengan orang yang tidak percaya dan yang lain sudah jauh terlibat di dalam hubungan tersebut. Dengan hati yang sudah terikat kepada mereka, kita berdoa agar mereka juga dapat menjadi percaya di dalam Kristus.

Sekali kita telah dibangun di dalam Tuhan dan memutuskan untuk menunggu dengan sabar bersama-Nya, janganlah menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya (2Kor. 6:14) dan untuk menjaga agar pikiran dan tubuh kita kudus.

Tetapi sekarang, antara keinginan untuk menyenangkan Tuhan dan keinginan untuk bersama dengan orang yang tidak percaya, bayang-bayang keraguan menyelubungi prinsip-prinsip alkitab yang dahulu berakar dengan kuat di dalam hati dan pikiran kita. Perasaan mengaburkan pengertian kita akan kebenaran, dan batasan-batasan alkitab mengenai pernikahan sekarang menjadi samar-samar. Akhirnya, kita mengajukan pertanyaan, “mungkinkah ini adalah kehendak khusus Tuhan untuk saya? Mungkin ini adalah tugas khusus saya untuk menikah dan membawa orang ini ke dalam Tuhan.”

Dengan mencari contoh-contoh di gereja untuk membenarkan pendapat kita, kita kemudian mengabaikan semua pernikahan dengan orang tidak seiman yang gagal, tetapi bergantung dengan penuh harapan pada sedikit yang berhasil mencapai akhir yang bahagia, dan tidak memperhitungkan permulaan perjuangan mereka

yang panjang dan menyakitkan. Perhitungan statistik kita tidak sependapat dengan harapan kita, kebenaran Alkitab melukai hati kita, Roh Kudus mengingatkan kita, saudara-saudari seiman meratap untuk kita, dan orangtua kita memohon, berpuasa dan berdoa untuk kita dengan tidak membuahkkan hasil.



Tingkat keyakinan alkitab dan keraguan rohani kita berkaitan dengan kedekatan kita dengan Tuhan. Semakin dekat kita dengan Tuhan, maka Tuhan akan lebih dekat kepada kita (Yak. 4:8), dan kita akan makin dapat membedakan kebenaran. Sebaliknya, semakin jauh kita dari Tuhan, maka kita akan lebih rentan terhadap iblis yang merupakan pencetus keragu-raguan dan kebingungan.

Hubungan kita dengan Tuhan dibangun pada janji bahwa kita harus mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa dan pikiran kita (Mat. 22:37). Bagaimana seseorang dapat mengerti misteri kasih tanpa terlebih dahulu mengerti Tuhan, yang adalah sumber kasih? Dan lagi, bagaimana seseorang dapat melakukan kasih yang sejati jika Kristus tidak hidup di dalam mereka? (1Yoh. 4:8)

Orang yang tidak mengenal Yesus tidak dapat memprioritaskan Dia sebagai yang tertinggi. Orang yang tidak tahu apa arti dari ucapan "Haleluya" tidak dapat berdoa bersama kita di dalam Roh. Orang yang tidak takut akan Tuhan tidak akan menganggap penting menuruti perintah-Nya.

Kita dapat memohon kepada mereka untuk percaya kepada Yesus, tetapi jika mereka tidak percaya, dari mana kepercayaan itu akan datang? Cukup sulit bagi kita untuk tetap berdiri teguh di dalam Kristus sendirian – bayangkan betapa susahnyanya bila pasangan kita melemahkan semangat kita.

"Tetapi saya tidak dapat menemukan seseorang di gereja"

carilah di kitab Tuhan dan bacalah:

satu pun dari semua makhluk itu tidak ada yang ketinggalan dan yang satu tidak kehilangan yang lain; sebab begitulah perintah yang keluar dari mulut Tuhan dan Roh Tuhan sendiri telah mengumpulkan mereka. (Yesaya 34:16)

Pada ayat ini, Nabi Yesaya melukiskan bagaimana Tuhan bermaksud agar tanah Edom dipenuhi dan dikuasai oleh binatang-binatang liar. Tuhan berbicara dan rohnya mengumpulkan binatang-binatang. Sesuai dengan kehendak-Nya yang baik, tidak satu pun dari mereka akan kekurangan pasangan; mereka akan memperoleh keturunan dan menguasai tanah yang dimaksudkan Tuhan untuk mereka.

Adalah juga merupakan kehendak Tuhan atas dunia ini agar dipenuhi oleh anak-anakNya, di mana kita akan bertambah banyak dan menghasilkan keturunan yang saleh, untuk menyebarkan injil ke seluruh pelosok dunia, dan pada akhirnya mewarisi kerajaan surga.

Tuhan tidak ingin satu pun dari anak-anakNya menjadi gentar, dan juga tidak seorang pun bertahan hanya seorang diri. Bapa kita yang Maha Kuasa mempunyai seseorang yang secara khusus dipersiapkan untuk kita masing-masing, tulang rusuk yang tepat untuk disatukan ke setiap tubuh, saling menyeimbangi dan melengkapi sehingga kekurangan seseorang akan dilengkapi oleh kelebihan yang lain.

Roh kudus yang dijanjikan akan diberikan kepada kita semua, dan Roh yang sama ini yang akan bekerja untuk mempersatukan kita dengan pasangan kita. Jadi tidaklah sia-sia jika kita dinasehati untuk berdoa akan masalah ini dengan tuntunan Roh Kudus. Mata kita hanya dapat melihat rupa luar, dan perasaan membodohi kita, tetapi Roh Tuhan mencari sampai ke bagian yang terdalam dari hati (1Kor. 2:10)

Kita tidak dapat menemukan pasangan rohani kita hanya dengan mengandalkan mata jasmani kita. Kita perlu dengan rendah hati bertanya kepada Tuhan untuk menutup mata jasmani dan membuka mata rohani kita, sehingga kehendak-Nya lah yang terjadi, bukan kehendak kita.

Akhirnya, kita harus menunggu. Banyak dari kita sungguh-sungguh memiliki keinginan untuk menikah di dalam Tuhan tetapi sejalan dengan waktu maka timbul ketidaksabaran dan kepanikan yang menyebabkan kita mengandalkan kekuatan sendiri. Menunggu bukan hanya melewati waktu tetapi juga merupakan ujian dari kesabaran, kesetiaan dan kepercayaan di dalam Kristus.

“Apa yang harus kulakukan selama menunggu?”

Alkitab memperingatkan kita,

“Waktu adalah singkat, jadi mulai dari sekarang meskipun yang telah memiliki istri harus seperti tidak memiliki sama sekali.” (1Kor. 7:29)

Kita tidak tahu apakah kita akan hidup atau mati besok, jadi marilah kita berfokus pada kehidupan hari ini dan melakukan pekerjaan baik yang setimpal dengan panggilan Tuhan.

“Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi.” (Pkh. 9:10)

Kita harus mengambil manfaat dari waktu yang terbatas ini, kita harus menjadi “tidak kuatir” (1Kor. 7:32) dan “melayani Tuhan tanpa gangguan” (1Kor. 7:35).

Tanggung jawab berubah seiring dengan bertambahnya usia. Para pekerja profesional tidak lagi dapat menggunakan liburan musim panas untuk pekerjaan kudus dan menghadiri seminar-seminar rohani. Yang telah berkeluarga tidak dapat dengan mudah meninggalkan pasangannya untuk membantu di dalam seminar atau perjalanan misionaris. Orangtua tidak dapat dengan mudah meninggalkan anak-anak mereka dan membantu dalam pekerjaan gereja. Sekarang adalah waktunya untuk melengkapi diri kita di dalam Kristus dan memberikan persembahan yang terbaik untuk Tuhan. Sebelum membawa pihak ketiga ke dalam gambaran ini, marilah kita memastikan bahwa hubungan kita dengan Tuhan telah dibangun dengan teguh.

Sambil menunggu dengan sabar di dalam Tuhan, kita harus hati-hati agar tidak mengatasi masalah ini dengan kekuatan kita sendiri. Di dalam usaha untuk menemukan pasangan yang tepat, banyak orang muda sekarang ini berpacaran dan terlibat dalam suatu hubungan. Apakah mereka Kristen atau tidak, ini adalah percobaan “kimia” yang membahayakan, karena orang muda terlalu dalam dan terlalu cepat.

Ada peribahasa kuno yang berkata, “kamu tidak dapat terus berjalan di pesisir pantai tanpa membasahi kakimu”. Mulanya kamu mungkin hanya ingin mencoba airnya, tetapi tidak lama kemudian kamu akan tenggelam di dalam arus. Apakah kita lebih kuat daripada Simson, lebih besar daripada Raja Daud, atau lebih bijaksana daripada Raja Salomo? Orang-orang besar ini jatuh di dalam percobaan. Taruhan yang terbaik adalah berjalan pada batas yang aman dari garis pantai.

Di dalam sebuah forum diskusi, seseorang mengajukan pertanyaan, “Bagaimana saya dapat tahu jika orang ini adalah jodoh saya dari Tuhan?” Dengan bijaksana seseorang menjawab, “Lebih penting bagi kita untuk berada di dalam kehendak Tuhan daripada mengetahui kehendak Tuhan”.



Setiap hari kita harus berfokus untuk menjadi sesuai dengan kehendak Tuhan, melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan menjaga agar kita kudus. Kita harus selalu taat pada perintah-Nya dan mengejar kasih, kebahagiaan dan kedamaian di dalam Roh Kudus. Ketika kita terus bertumbuh dalam pengertian akan pengetahuan dan kebenaran-Nya, misteri dari kehendak-Nya akan diberitahukan kepada kita, sesuai dengan waktu-Nya.

Hubungan yang paling berharga

Pernikahan, seperti halnya keluarga kita, hanyalah hubungan di dunia yang bersifat sementara. Pernikahan tidak ada di surga (Mat. 22:30), dan juga bukan syarat untuk masuk ke dalam kerajaan Tuhan. Hubungan kita dengan Tuhan adalah hubungan yang paling penting di dalam kehidupan daripada hubungan kita dengan pasangan kita, teman kita, atau keluarga kita.

Tidak ada yang menyangkal bahwa kesendirian adalah suatu jenis kesengsaraan, dan bagi yang belum menemukan pasangan hidup terkadang juga akan merasakannya.

Beberapa orang bertahan di dalam kesengsaraan ini dengan berlindung dalam kasih Tuhan, dan yang lain menjadi putus asa dan melanggar perintah-Nya. Beberapa merasa adalah lebih baik untuk menikah dengan yang tidak seiman daripada terbakar oleh nafsu, tetapi yang lain percaya bahwa adalah lebih baik untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan menunggu waktu-Nya daripada terbakar nafsu.

"Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia." (Yak. 1:12)

Mari kita berdoa supaya kasih kita kepada Tuhan menjadi lebih besar daripada ketakutan akan kesendirian atau kesengsaraan dan supaya kesetiaan kita di dalam-Nya tidak akan menjadi dingin seiring dengan berjalannya waktu. Perasaan kesendirian yang sementara tidak dapat diperbandingkan dengan terpisah selamanya dari Tuhan. Tidak ada sesuatu di dunia ini, termasuk pernikahan, berharga untuk menghancurkan hubungan kita dengan Kristus.



10 Nasihat Untuk Mencapai Pernikahan yang Bahagia

Manna 10



Suami dan istri adalah salah satu organisasi paling mendasar dalam masyarakat. Allah memandang penting penyatuan pernikahan. Lebih lanjut, hampir dapat dipastikan bahwa sebuah pernikahan yang bahagia akan menyediakan rumah yang nyaman. Namun tujuan seperti ini tidak dapat dicapai dalam waktu semalam. Pasangan yang menikah membutuhkan waktu untuk membangun sebuah rumah yang nyaman dan tenteram. Di bawah ini adalah sepuluh nasihat yang dapat membantu Anda membangun pernikahan yang bahagia.

1. Akulah pasangan hidup kita sebagai karunia dari Allah
2. Terimalah bagian dari diri anda – yaitu pasangan Anda – seutuhnya, seperti Kristus telah menerima kita.
3. Berbicaralah dengan terus terang satu sama lain. Ungkapkan perasaan kita.
4. Hargailah kelebihan-kelebihan, dan maklumilah kelemahan-kelemahan pasangan kita.
5. Jangan meminta hal yang mustahil.
6. Selalu menghormati satu sama lain
7. Tetaplah setia dan bangunlah cinta kasih yang seharusnya ada di antara suami dan istri.
8. Kejar kepentingan dan tujuan yang sama, dan berbagi pengalaman hidup dengan pasangan kita.
9. Ungkapkanlah cinta kita dengan bersyukur dan berterima kasih.
10. Jangan selalu memikirkan kepentingan pribadi kita dalam mengambil keputusan, tetapi bersedia membicarakan dan menerima pendapat pasangan kita sebelum menjalani sebuah kegiatan atau menghadapi masalah.

Perlukah kita merayakan Natal?

Vincent Yeung – Cambridge, Inggris.



NATAL ADALAH URUSAN BESAR

Natal adalah peristiwa terbesar di kalender Inggris. Sejak awal Desember, topik utama dalam perbincangan adalah belanja Natal, persiapan untuk santap Natal, dan pengaturan acara kumpul-kumpul keluarga.

Dua minggu sebelum hari besar itu, dekorasi Natal mulai bermunculan di kantor: berjibun kartu Natal berdatangan lewat pos atau di kotak surat masuk, dan persediaan pai daging dan coklat yang tak bakal habis dimakan kian menumpuk di ruang minum teh. Kelompok-kelompok penyanyi lagu-lagu Natal, diorganisir oleh badan-badan amal dan gereja, mencegat orang-orang di stasiun kereta untuk mencari sumbangan. Suka atau tidak, Natal sudah tiba.

Bagi mereka yang tidak merayakan Natal, apa yang bisa dilakukan untuk menghindari situasi di atas? Bagi orang-orang non-Kristen, mereka tinggal bilang, "Saya bukan orang Kristen, saya tidak merayakan Natal." Bahkan orang juga bisa mengaku, "Saya atheis," atau "Saya ini Ksatria Jedi, tidak merayakan Natal." Sulit untuk mengatakan, "Saya Kristen, tapi tidak merayakan Natal."

Sebagai umat Kristen, kita terlibat dan berpartisipasi serta bersumbangsih secara aktif di masyarakat. Kita menghabiskan sebagian besar waktu kita bersama teman-teman, murid-murid, langganan, dan rekan kerja non-Gereja Yesus Sejati (1Kor. 5:8-10).

Dikotomi antara sesuatu yang dijabarkan Yesus sebagai "bukan dari dunia" (Yoh. 15:19) akan tetapi "ada di dalam dunia" (Yoh. 17:15) membingungkan banyak umat percaya: Seberapa jauh kita berbaur dengan masyarakat? Haruskah kita terlibat dalam kebiasaan dan kegiatan budaya setempat? Seandainya kita terlibat, di mana kita harus menarik garis batas yang tidak akan pernah kita seberangi? Bagaimana kita harus menanggapi perbedaan pendapat di antara jemaat Gereja Yesus Sejati mengenai hal ini?

Perpaduan antara Tradisi Pagan dan Agama

Natal yang kita kenal sekarang adalah peleburan dari tata cara, adat istiadat, dan kisah-kisah yang dihafal dan diturunkan dari generasi ke generasi. Beragam tradisi ini kurang ada kaitan jelas dan hubungannya dengan kepercayaan Kristen, bila kita tidak mau menyebut praktik ini berakar dari penyembahan berhala (paganisme).

Keluarga Kristen peraya-Natal pada umumnya punya sebatang pohon Natal di ruang tamunya. Anak-anaknya yang masih kecil ikut berperan dalam drama kelahiran Yesus di sekolah. Keluarga dan sahabat saling bertukar kado yang oleh orangtua dan anak-anak dianggap berasal dari tokoh yang bernama Santa Claus.

Ada orang yang menelusuri asal-usul pohon Natal sampai ke era sebelum Kristen; pohon dan dahan digunakan dalam upacara-upacara di budaya kuno. Orang Mesir kuno, untuk merayakan titik balik matahari musim dingin (winter solstice – hari

paling pendek dalam setahun), membawa pohon kurma muda ke dalam rumah sebagai simbol kehidupan yang mengalahkan kematian. Sewaktu orang-orang Romawi merayakan pesta Saturnus, dalam upacaranya ada acara menaikkan dahan pohon cemara (evergreen – pohon yang di musim dingin daunnya tetap hijau, tidak rontok). Orang-orang Skandinavia awal juga disebut-sebut sangat menghormati pohon-pohon cemara.

Mistletoe (sejenis benalu berbuah beri putih) punya tempat istimewa dalam perayaan Natal orang Inggris. Ranting mistletoe digantung di dalam rumah dan, menurut tradisi keriaan Natal, setiap orang yang saling bertemu di bawahnya harus berciuman. Tradisi ini berakar dari kepercayaan bahwa mistletoe dapat memberikan kesuburan.

Sekarang ini, sekolah dan gereja mengadakan kunjungan ke panti-panti jompo dan menyanyikan lagu-lagu Natal populer di sana. Banyak keluarga yang menikmati tradisi Natal yang mengutamakan acara-acara komunitas, seperti menghadiri parade Natal.

Perayaan-perayaan Natal keagamaan yang memperingati kelahiran Yesus biasanya dipusatkan pada malam Natal. Gereja-gereja Katolik Roma merayakan misa Natal pertama pada tengah malam, dan gereja-gereja Protestan mengadakan kebaktian Natal berpenerangan lilin pada larut malam Natal.



Mistletoe

Tradisi Tanpa Iman

Terlepas dari latar belakang agama dalam Natal, di Inggris perayaan ini sudah nyaris tidak mengandung muatan agama sama sekali. Bagi banyak orang, Natal sudah turun makna menjadi penghamburan hadiah, makanan, dan pesta pora. Bahkan orang-orang atheis pun ikut menikmati musik musimannya, bergirang menerima kado istimewa dari keluarga dan sahabat, serta mengucapkan "Selamat Natal" kepada semua orang.

Pertanyaannya, salakah bila kita ikut ambil bagian dalam perayaan yang sama sekali tidak mengandung muatan agama? Kita tidak bakal ditegur karena mengingat, menghormati, dan ambil bagian dalam perayaan Remembrance Day (hari besar tahunan yang dirayakan di Inggris pada Minggu kedua di bulan November untuk mengenang orang-orang yang tewas dalam perang).

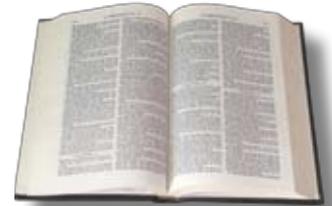
Banyak jemaat Gereja Yesus Sejati yang menabukan segala hal yang berhubungan dengan Natal. Bila kita mengikuti pola pikir semacam itu, kita tidak boleh terlibat dalam segala aspek Natal: tidak ada makan siang Natal di kantin, tidak menerima kartu Natal, dan tidak menghadiri acara-acara Natal.

Tak diragukan, kebijakan "bumi-hangus" semacam ini dapat melindungi jemaat dari segala bahaya. Akan tetapi, kepatuhan buta tanpa disertai pengetahuan dan

pengertian yang benar tidaklah lebih baik dari takhyul dan pada akhirnya tidak akan dapat bertahan menghadapi ujian waktu. Hanya bila kita mampu memahami dan menghayati kepercayaan kita melalui firman Allah dan Roh Kudus-lah, kita dapat berdiri teguh dan bertindak dengan penuh tanggung jawab dan akal sehat.

MEMEGANG PERINTAH ALLAH

Alkitab dengan amat jelas dan tegas mengingatkan kita untuk setia mematuhi perintah Tuhan. Umat pilihan tidak boleh mengikuti cara-cara bangsa-bangsa lain menyembah dewa-dewa mereka. Sebagai gambaran atas prinsip ini, Tuhan tidak mengizinkan adanya tiang dan berhala di dekat mezbah-Nya (Ul. 16:21,22). Kita tidak dapat menggantikan Allah dengan allah-allah lain, ataupun diizinkan untuk menetapkan cara ibadah di luar apa yang telah Ia perintahkan kepada kita (Ul. 12:2-4).



Menyembah berhala dan membakar anak (Ul. 12:31) adalah tindakan keagamaan yang oleh para pelakunya dipercaya dapat memunculkan tanggapan dari dewa-dewa mereka. Ke-450 nabi Baal berseru keras-keras dan menoreh-noreh diri (1Raj. 18:28), tapi tak ada khasiatnya. Sekalipun nabi-nabi palsu ini benar-benar mempercayai apa yang mereka lakukan, dewa-dewa mereka tidak mengabulkan panggilan mereka. Walaupun Iblis dapat menggunakan kesempatan ini untuk melaksanakan rencananya, kepercayaan yang salah tidak akan membawa manfaat apa-apa dan tidak ada khasiatnya.

Tuhan memerintahkan umat pilihan-Nya agar tidak menoreh-noreh diri atau menggunduli dahi demi orang mati (Ul. 14:1). Sebagai anak Allah, kita tidak boleh memperlakukan Tuhan sebagaimana bangsa-bangsa lain memperlakukan dewa-dewa mereka.

Musa memberitahu bangsa Israel:

"Jangan engkau berbuat seperti itu terhadap TUHAN, Allahmu; sebab segala yang menjadi kekejian bagi TUHAN, apa yang dibenci-Nya, itulah yang dilakukan mereka bagi allah mereka; bahkan anak-anaknya lelaki dan anak-anaknya perempuan dibakar mereka dengan api bagi allah mereka. Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahinya ataupun menguranginya." (Ul 12:31,32)

Larangan ini dapat diteliti pada tiga tingkatan.

Kepercayaan yang Salah

Setiap sistem, kepercayaan, atau praktik yang membangun kebenarannya sendiri

sebagai pengganti kebenaran Allah, adalah keliru dan tidak dikenan Tuhan. Setiap sistem kepercayaan, yang dilakukan berdampingan dengan atau ditambahkan pada doktrin tradisional dan kepercayaan dasar, haruslah ditinggalkan (Kol. 2:16-23).

Baik Natal maupun perayaan kelahiran Yesus tidaklah memiliki pembenaran alkitabiah. Jika kita percaya bahwa menghadiri kebaktian Natal atau bahwa merayakan Natal adalah suatu keharusan, maka itu adalah kepercayaan yang salah. Kita tidak boleh terlibat dalam aktivitas seperti ini karena iman kita akan dikompromikan.

Kurang jernihnya iman kita dan kurangnya keyakinan kepada Tuhan seringkali menyebabkan iman dan perbuatan kita tercampur baur sehingga berkurang kemurniannya. Ini bisa berupa perbuatan sesamar membawa jimat keberuntungan yang memberikan ketenangan pikiran. Juga bisa berbentuk partisipasi aktif dalam ritual dan praktik keagamaan (Gal. 4:9,10; Kol. 2:16-23), atau giat berpantang makanan tertentu (Rm. 14:2).

Jika seseorang meragukan kepercayaannya sendiri, itu tidak berdasarkan iman, dan adalah dosa (Rm. 14:23). Demikian juga, percaya bahwa makan pai daging atau menggantung mistletoe di rumah dapat membawa keberuntungan adalah bertentangan dengan ajaran Alkitab. Kepercayaan semacam ini keliru dan tidak bermanfaat, hanya merusak.

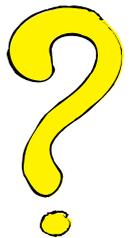
Symbolisme

Symbolisme, baik dalam agama maupun dunia sekuler, memainkan peran penting dalam kehidupan kita. Merek-merek bergengsi merupakan simbol kekayaan, kedudukan, dan keistimewaan. Mengenakan gelang karet dengan warna tertentu melambangkan solidaritas dan dukungan pada lembaga atau idealisme tertentu.

Symbolisme juga memainkan peran yang sangat penting dalam Alkitab. Sunat merupakan bukti perjanjian antara Allah dan Abraham (Kej. 17:11); pelangi merupakan tanda perjanjian antara Allah dan bumi (Kej. 9:12,13). Tindakan mengikat firman Allah di tangan, menjadikannya lambang di dahi, menuliskannya di tiang pintu rumah dan pada pintu gerbang melambangkan ketaatan mutlak pada firman Allah (Ul. 6:8,9).

Simbol itu sendiri tidaklah bernilai apa-apa jika para pemegangnya tidak mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka; sebaliknya hanya akan menanamkan rasa aman yang palsu. Orang-orang Farisi memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang (Mat. 23:5) sebagai simbol kesalehan mereka; ini membuat mereka tidak mendapatkan pujian dari Yesus karena mereka lebih suka dipuji manusia daripada melakukan perintah Allah.

Yoel mengingatkan rakyat agar mengoyakkan hati dan bukan jubah mereka (Yl. 2:13). Kita harus peka terhadap apa yang kita pakai, bawa, dan lakukan.



Meletakkan pohon Natal di ruang tamu dapat melambangkan bahwa kita juga menganut nilai-nilai hari besar itu, yang bisa berarti minum berlebihan, menghadiri pesta liar, pergi ke perayaan keluarga dan perkumpulan sosial, atau merayakan kelahiran Yesus.

Sebagai jemaat Gereja Yesus Sejati, kita harus bertanya, “Apakah aku juga menganut nilai-nilai ini?” dan “Mengapa aku terlibat dalam hal-hal yang tidak aku setuju atau anut?” Jika kita tidak menganut nilai-nilai ini, untuk apa merayakan Natal?

Kerusakan Jasmani dan Rohani

“Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1Kor. 6:20)

Allah sudah memilih kita dari dunia dan dunia membenci kita (Yoh. 15:19), namun Yesus tidak berdoa supaya kita dibawa keluar dari dunia (Yoh. 17:15). Sudah menjadi sifat manusia ingin disukai oleh orang-orang di sekitarnya: keluarga, teman, dan rekan kerja. Tetapi “keanehan” kita sebagai anak-anak Allah membuat kita terpisah dari dunia dan merupakan alasan mengapa dunia membenci kita (Yoh. 15:19). Semakin kita membaurkan diri dengan dunia ini, semakin kita disukai olehnya. Kita harus menyadari kerusakan rohani dan bahaya yang kita paparkan pada diri sendiri dan saudara-saudari seiman kita dengan berpartisipasi dalam aktivitas Natal.

Tindakan tukar-menukar hadiah Natal atau memasang pohon Natal di ruang tamu kita bukanlah dosa. Tetapi, itu merupakan bagian dari proses pembauran yang tanpa sadar akan kita anut.

Allah sudah memperingatkan umat-Nya dengan jelas dan tegas selama berabad-abad agar jangan mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa lain (Ul. 8:19). Rangkaian firman kebenaran ini sekali dan selamanya sudah dipercayakan kepada orang-orang kudus dan diwariskan dari generasi ke generasi (Yud. 1:3; 2Tim. 1:13, 2:2). Kita tidak dapat mengabaikan atau mengubah firman Allah.

Setan biasanya mengubah perintah Allah secara tersamar dan berhasil menyebabkan orang jatuh dalam dosa (Kej. 3:4; Yud. 1:4). Kita harus berjaga-jaga agar tidak memberikan dasar bagi Iblis, dengan memahami bahwa kemurtadan merupakan suatu proses – seperti Lot yang setahap demi setahap memindahkan kemahnya mendekati Sodom (Kej. 13:12), kita pun lambat-laun akan menjauh dari kebenaran sewaktu memunguti tradisi dan cara-cara dunia.



TERLIBAT SECARA POSITIF DI DALAM DUNIA

Dalam Ul. 22:9-11, Tuhan memperingatkan kita agar jangan mencampurkan benih, binatang, dan kain yang berbeda jenis. Mengapa Tuhan mencermaskan benda-benda materi ini? Tidakkah Ia mengacu pada sesuatu yang lebih bermakna?

Yesus telah memberikan teladan yang baik untuk kita ikuti – Dia ada di dalam dunia tetapi tidak menjadi milik dunia ini. Dia didakwa karena makan dan minum, menunjukkan bahwa kadang kala Ia terlibat dalam aktivitas duniawi, seperti menghadiri perjamuan kawin. Tetapi di saat lain, Ia menjalani hidup bak pertapa, berdoa dan berpuasa.

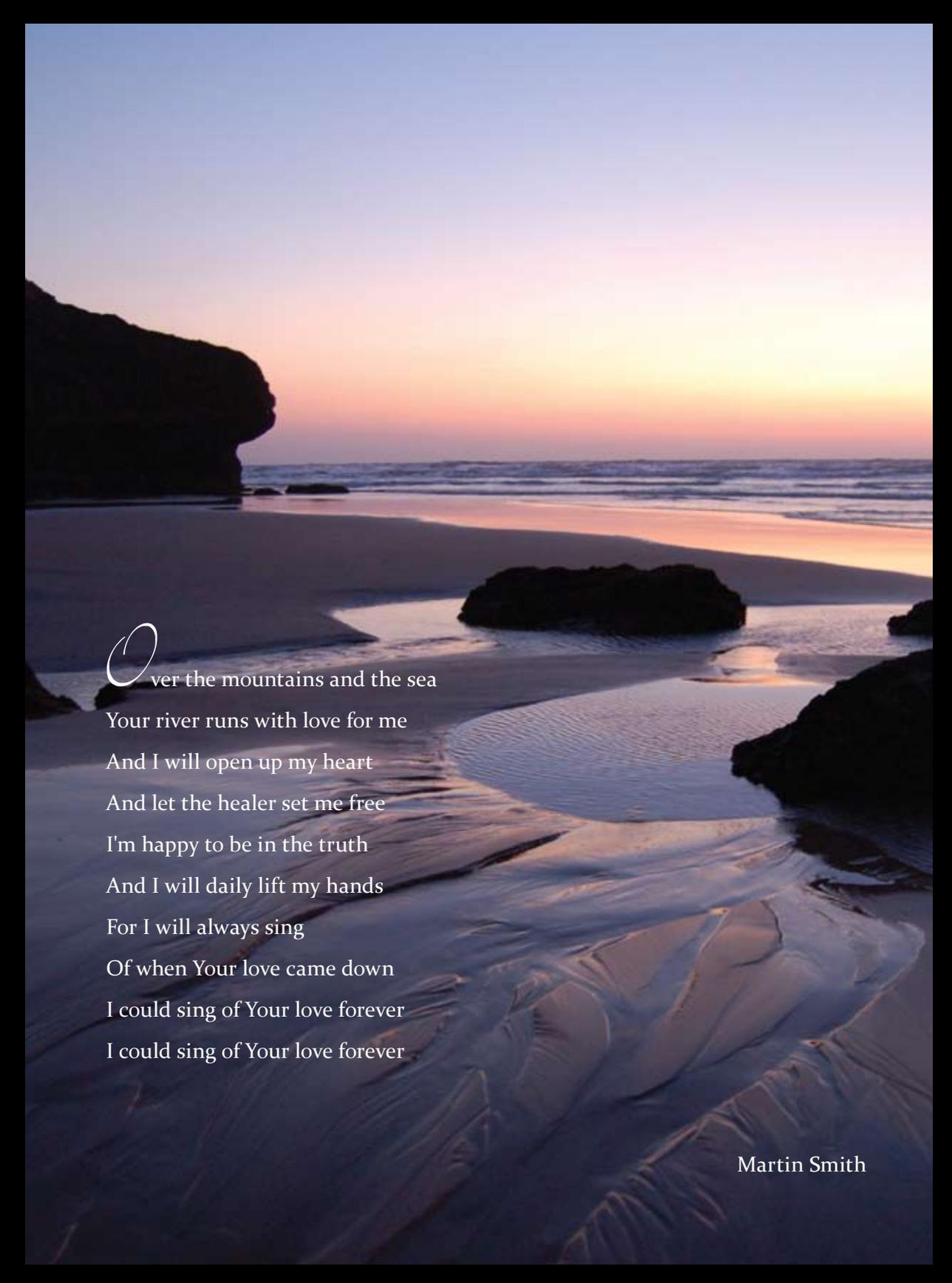
Ia peka terhadap kebutuhan jasmani dan emosi orang lain dan tidak keberatan melanggar aturan (tradisi manusia) serta menyatakan ketidaksetujuan. Pragmatisme (cara menghadapi masalah dengan akal sehat, bijaksana, dan sederhana) seperti inilah yang harus kita tiru. Kita tidak aktif memeluk tradisi Natal dengan mengirimkan kartu Natal, memasang pohon atau hiasan Natal di ruang tamu kita, atau merencanakan pesta Natal di kantor atau universitas; kita juga tidak perlu melarikan diri dari suatu acara di masa Natal.

Kalau kita ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di masa-Natal, seperti menghadiri santap Natal atau mengizinkan anak-anak kecil ikut berperan dalam acara Natal di sekolah mereka, kita harus mengajukan pertanyaan ini: Apakah kegiatan itu mengandung makna rohani baik bagi kita maupun bagi orang yang mengundang kita? Kalau jawabannya tidak, maka acara itu tidak ada bedanya dengan acara sekuler lainnya. Lalu kita harus bertanya: Apakah kita memaparkan diri terhadap kerusakan jasmani maupun rohani? Apakah kita mengirimkan sinyal yang salah kepada orang-orang yang lemah iman atau kebingungan? Kalau iya, lebih baik kita tidak ambil bagian dalam aktivitas seperti itu.

Dengan pola pikir yang benar, ikut serta secara pasif dalam acara-acara tertentu di masa-Natal bukanlah dosa, tahu bahwa itu tidak benar. Contohnya, menerima kartu Natal bukanlah dosa asalkan kita tahu bahwa ini hanyalah perwujudan niat baik dari seorang teman di masyarakat.

Namun demikian, kita tidak mau dianggap menganut nilai-nilai yang keliru. Jadi, kalau seorang teman mengundang kita untuk kumpul-kumpul semasa Natal, kita tidak perlu takut menerimanya. Tapi kita harus ingat bahwa kita harus mengenakan rupa Yesus ke mana pun kita pergi.

Kita harus berjaga-jaga agar tidak memberikan dasar bagi Iblis, dengan memahami bahwa kemurtadan merupakan suatu proses – seperti Lot yang setahap demi setahap memindahkan kemahnya mendekati Sodom, kita pun lambat-laun akan menjauh dari kebenaran sewaktu memunguti tradisi dan cara-cara dunia.

A serene sunset over a beach. The sky transitions from a deep blue at the top to a bright orange and yellow near the horizon. The sun is low on the right side, casting a warm glow over the scene. The ocean waves are gentle, and the sand is wet, reflecting the colors of the sky. A dark, rocky cliff is visible on the left side of the frame. In the foreground, there are large, dark rocks scattered across the beach.

Over the mountains and the sea

Your river runs with love for me

And I will open up my heart

And let the healer set me free

I'm happy to be in the truth

And I will daily lift my hands

For I will always sing

Of when Your love came down

I could sing of Your love forever

I could sing of Your love forever

Martin Smith

LAPORAN PERSEMAHAN WARTA SEJATI 63

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : **263.3000.583**

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK
DIPERJUALBELIKAN

Juli 2009

06-Jul-09	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40,000
24-Jul-09	TFW	300,000
28-Jul-09	Liam Yenny Gunawan	250,000

Agustus 2009

03-Agu-09	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40,000
06-Agu-09	NN-MLG	500,000
13-Agu-09	Nigel	1,000,000
14-Agu-09	Joliani Andres	500,000
20-Agu-09	Ida, labuan - Banten	50,000
25-Agu-09	Airin Susiana - Banjarmasin	150,000
25-Agu-09	TFW	339,207
25-Agu-09	Amplop No. 1048, Jakarta	90,000
26-Agu-09	NN	100,000
27-Agu-09	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
28-Agu-09	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40,000

September 2009

01-Sep-09	NN - Cianjur	300,000
02-Sep-09	Liam Yenny Gunawan	300,000
03-Sep-09	Agus Koerniawan	100,889
07-Sep-09	Margalena - Banjarmasin	100,000
08-Sep-09	PP5 - TFW	336,587.50
09-Sep-09	Sherly Lestari	50,000
15-Sep-09	NN - Banjarmasin	2,000,000
16-Sep-09	NN - Surabaya	500,000
30-Sep-09	PP6 - TFW	404,172.40



